TUGAS AKHIR – DK 184802

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA MEMORIAL OF GALANG (KAMPUNG VIETNAM) KOTA BATAM SEBAGAI HERITAGE TOURISM

DEA SITI NURPIENA
08211340000055

Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST., MT.
NIP 198410032009122003

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2020

TUGAS AKHIR – DK 184802

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA MEMORIAL OF GALANG (KAMPUNG VIETNAM) KOTA BATAM SEBAGAI HERITAGE TOURISM

DEA SITI NURPIENA
08211340000055

Dosen Pembimbing
Ema Umilia, ST., MT.
198410032009122003

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

FINAL PROJECT – DK 284802

DEVELOPMENT STRATEGY OF *MEMORIAL OF GALANG (KAMPUNG VIETNAM)* WITH *HERITAGE TOURISM* CONCEPT

DEA SITI NURPIENA
NRP 08211340000055

Promotor
Ema Umilia, ST., MT.

Department of Urban and Regional Planning
Faculty of Civil Engineering, Planning and Geo Engineering
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA MEMORIAL OF GALANG (KAMPUNG VIETNAM) KOTA BATAM SEBAGAI HERITAGE TOURISM

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Oleh :
DEA SITI NURPIENA
NRP. 08211340000055

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Ema Umilia, ST. MT.
NIP. 198410032009122003

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN, DAN KEBUMIAN
DEPARTEMEN
PERENCANAAN WILAYAH
DAN KOTA

Surabaya, Agustus 2020

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA MEMORIAL OF GALANG (KAMPUNG VIETNAM) KOTA BATAM SEBAGAI HERITAGE TOURISM

Nama Mahasiswa : Dea Siti Nurpiena
NRP : 08211340000055
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Ema Umilia ST., MT.

ABSTRAK

Kampung Vietnam di Pulau Galang merupakan kawasan cagar budaya yang telah ditetapkan oleh PBB kepada Kota Batam, setelah digunakan sebagai tempat para pengungsi warga Vietnam yang terdampar pada saat Perang Saudara. Pemerintah Kota Batam pun melakukan upaya untuk melestarikan kawasan sehingga wisatawan nyaman saat berkunjung, namun pada saat pandemi ini sehingga kawasan terpaksa ditutup dikarenakan pada kawasan tersebut telah dibangun rumah sakit untuk mengatasi masalah pandemi ini, sehingga perlu adanya strategi pengembangan pada saat pandemi ini berkurang dan dibuka kembali kawasan cagar budaya Kampung Vietnam sebagai heritage tourism Kota Batam.

Sasaran yang disusun adalah menganalisa faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan cagar budaya, kemudian mengidentifikasi potensi dan kendala kawasan cagar budaya. Sasaran terakhir adalah merumuskan strategi pengembangan yang tepat untuk kawasan cagar budaya dengan mempertimbangkan kondisi bangunan, fungsi bangunan, kondisi lingkungan, pengalaman dan aktivitas pengunjung, cerita rakyat dan peninggalan artefak, keterdekatan dengan pusat kota, kondisi jaringan jalan, ketersediaan moda angkutan umum, ketersediaan sarana dan prasarana wisata.

Selanjutnya dihasilkan strategi yang didapat dengan membandingkan best practice yang ada pada kawasan wisata cagar

budaya lain seperti perlunya revitalisasi bangunan, memanfaatkan bangunan tua yang memiliki nilai sejarah tinggi, penambahan obyek wisata rumah sakit dengan konsep meseum 3D, mempertahankan vegetasi asli, adanya papan terkait informasi setiap obyek wisata yang informatif, menyediakan gazebo, menyediakan ruang visualisasi gambar dan suara, menyediakan penunjuk jalan dari pusat kota, melampirkan peta pada brosur wisata, menyediakan paket tour dari pusat kota ke Pulau Galang, mengadakan event menarik, membuat profil wisata pada web atau media social, mengelola SDM untuk penjadwalan waktu kebersihan, menyediakan serta menambah sarana dan prasarana yang belum ada di kawasan wisata.

Kata kunci: *Kawasan Cagar Budaya, Pengembangan Wisata Heritage, Best Practice*

DEVELOPMENT STRATEGY OF *MEMORIAL OF GALANG (KAMPUNG VIETNAM)* WITH *HERITAGE TOURISM* CONCEPT

Name : Dea Siti Nurpiena
NRP : 08211340000055
Department : Perencanaan Wilayah dan Kota
Promotor : Ema Umilia, ST., MT.

ABSTRACT

Camp Refugee Vietnam on Galang Island is a cultural heritage area that has been designated by the United Nations to Batam City, after being used as a place for Vietnamese refugees who were stranded during the Civil War. The Batam City Government has also made efforts to preserve the area so that tourists are comfortable when visiting, but during this pandemic the area was forced to close because a hospital had been built in the area to overcome this pandemic problem, so there is a need for a development strategy when this pandemic is reduced and opened back in the cultural heritage area of Camp Refugee Vietnam as heritage tourism in Batam City

The objectives compiled are to analyze the factors that influence the development of cultural heritage areas, then identify the potential and constraints of cultural heritage areas. The final goal is to formulate an appropriate development strategy for cultural heritage areas by considering building conditions, building functions, environmental conditions, visitor experiences and activities, folklore and artifact remains, proximity to the city center, road network conditions, availability of public transportation modes, availability of facilities, tourism infrastructure.

Furthermore, the resulting strategy is obtained by comparing the best practices that exist in other cultural heritage tourism areas such as the need for building revitalization, utilizing old buildings that have high historical value, adding hospital tourism objects with the 3D meseum concept, maintaining native vegetation, the existence of boards related to each information. informative tourism objects,

provide gazebos, provide visualization space for images and sounds, provide directions from the city center, attach maps to travel brochures, provide tour packages from the city center to Galang Island, hold interesting events, create tourist profiles on the web or social media, managing human resources for scheduling cleaning times, providing and adding facilities and infrastructure that do not yet exist in tourist areas.

Keywords: *Cultural Heritage Area, Development Strategy, Best Practice*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, serta sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Mata Kuliah Seminar yang berjudul **"Strategi Pengembangan Kawasan Cagar Budaya *Memorial Of Galang* (Kampung Vietnam) Kota Batam Sebagai Heritage Tourism"** dengan optimal. Selama proses penulisan penulis banyak mendapatkan bantuan dari pihak-pihak lain sehingga tugas ini dapat terselesaikan dengan optimal. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas ini, yaitu:

1. Kedua orang tua atas perhatian, kasih sayang, dukungan moral, materi, dan spiritual yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis;
2. Ibu Ema Umilia, ST., MT. selaku Dosen pembimbing yang sabar memberikan bimbingan, masukan, serta nasehat dalam penyusunan Tugas Mata Kuliah Seminar;
3. Adik-adik saya, Shinta, Gebi dan Damma, yang selalu mendukung serta selalu meminta untuk dimasakkan sesuatu karena mereka selalu lapar;
4. Teman-teman tercinta Eliziaria Febe Gomes dan Rizki Nur Thoyibah yang telah membantu dan memotivasi dalam mengerjakan tugas akhir ini;
5. Seluruh dosen dan karyawan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota atas seluruh bantuan, bimbingan dan dukungan yang diberikan dalam penyusunan Tugas Akhir;
6. Pihak-pihal lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas semua bantuan dalam penyusunan Tugas Akhir

Sekian, semoga tugas ini dapat bermanfaat secara luas bagi pengembangan wilayah perencanaan serta rekomendasi ke depannya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritikan, masukan dan saran yang membangun akan sangat berarti bagi penulis. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca.

Bekasi, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN v
ABSTRAK vii
ABSTRACT ix
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xviii
BAB I PENDAHULUAN 19
1.1 Latar belakang 19
1.2 Rumusan masalah 22
1.3 Tujuan dan Sasaran 22
1.4 Ruang Lingkup Penelitian 23
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah 23
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan 25
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi 25
1.5 Manfaat Penelitian 25
1.5.1 Manfaat Teoritis 25
1.5.2 Manfaat Praktis 25
1.6 Sistematika Pembahasan 25
1.7 Kerangka Berpikir 27
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 29
2.1. Definisi Kawasan Cagar Budaya 29
2.2. Bentuk-bentuk Pelestarian Cagar Budaya 30
2.3. Heritage Tourism 34
2.4. Konsep Pengembangan *Heritage Tourism* 37
2.5. Sintesa Pustaka 49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 51
3.1 Pendekatan Penelitian 51
3.2 Jenis Penelitian.....51
3.3 Variabel Penelitian 53
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian 56
3.5 Metode Pengumpulan Data 57
3.5.1. Survei Primer..... 57
3.5.2 Survei Data Sekunder 59
3.6 Teknik Analisa Data.....59
3.6.1. Mengidentifikasi karakteristik pengembangan di Kampung Vietnam..... 59
3.6.2. Mengidentifikasi potensi dan kendala pariwisata di Kampung Vietnam..... 60
3.6.3. Menentukan strategi pengembangan yang tepat untuk kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang sebagai *heritage tourism*..... 60
3.7 Tahapan Penelitian 61
3.8 Kerangka Berpikir 63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....65
4.1. Wilayah Administrasi.....65
4.2. Kependudukan Kelurahan Sijantung.....65
4.3. Sejarah Pembangunan Kem Pengungsi Galang 66
4.4. Potensi dan Kendala Kawasan Cagar Budaya.....67
4.5. Identifikasi Potensi.....82
4.6. Identifikasi Kendala 87
4.7. Strategi 91
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....97
4.1 Kesimpulan 97
4.2 Rekomendasi 98

DAFTAR PUSTAKA.....99
BIODATA PENULIS.....101
LAMPIRAN 1 102
LAMPIRAN 2 106
LAMPIRAN 3 110
LAMPIRAN 4 112
LAMPIRAN 5 114
LAMPIRAN 6 116
LAMPIRAN 7 118

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sintesa Pustaka Kawasan Cagar Budaya.....30
Tabel 2. 2 Sintesa Pustaka Heritage Tourism.....37
Tabel 2. 3 Sintesa Pustaka Tahap Pengembangan Heritage Tourism 40
Tabel 2. 4 Sintesa Pustaka Faktor Berpengaruh Pengembangan Wisata.....44
Tabel 2. 5 Hasil Sintesa Pustaka.....50

Tabel 3. 1 Variabel dan Definisi Operasional Penelitian 54

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kecamatan Galang 2019 66
Tabel 4. 2 Potensi Kawasan *Heritage* Kampung Vietnam.....83
Tabel 4. 3 Kendala Pengembangan Wisata *Heritage* Kampung Vietnam 88
Tabel 4. 4 Strategi Pengembangan Kawasan Heritage Kampung Vietnam 91

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Wilayah Studi 24

Gambar 4. 1 Monumen Perahu.....67
Gambar 4. 2 Humanity Statue 68
Gambar 4. 3 Kwan Im 68
Gambar 4. 4 Vihara Quam Am Tu 68
Gambar 4. 5 Pemakaman Nghia Trang 69
Gambar 4. 6 Bekas Rumah Sakit.....69
Gambar 4. 7 Penjara Camp. Vietnam 70
Gambar 4. 8 Gereja Katolik.....71
Gambar 4. 9 Patung Jalan Salib Yesus 71
Gambar 4. 10 Barak.....71
Gambar 4. 11 Museum Camp Vietnam 72
Gambar 4. 12 Kondisi Vegetasi Kawasan 72
Gambar 4. 13 Lukisan Pengungsi.....73
Gambar 4. 14 Foto Pengungsi 73
Gambar 4. 15 Jarak antara Pusat Kota ke Kampung Vietnam 74
Gambar 4. 16 Jarak antara Ibu Kota Kecamatan ke Kampung Vietnam 74
Gambar 4. 17 Jarak Penginapan Terdekat ke Kampung Vietnam....75
Gambar 4. 18 Pelabuhan Sijantung 75
Gambar 4. 19 Sampah Ranting berserakan 77
Gambar 4. 20 Puskesma Pembantu Sijantung 78
Gambar 4. 21 Jaringan Jalan menuju Camp. Vietnam 78
Gambar 4. 22 Pasar Ikan Teri Barelang 79
Gambar 4. 23 Gazebo dan Kursi Taman 79
Gambar 4. 24 Peresmian RS Corona Pulau Galang 80
Gambar 4. 25 Peta Persebaran DTW.....81

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam *National Association of Tribal Historic Preservator* (2006), membahas bahwa *heritage tourism* berfokus pada kisah sekelompok orang atau suatu tempat uang diinterpretasi pada suatu lanskap budaya dan preservasi atau restorasi dari struktur sejarah. "Cultural" telah ditambahkan dalam lebel "Heritage Tourism" sebagai penelitian yang ditujukan pada pengunjung situs bersejarah ini serupa dengan pengunjung untuk tujuan atraksi budaya maupun kegiatan. Fokus pada "tempat" atau sejarah tujuan mereka pun penting, dimana pengunjung ingin belajar tentang sejarah melalui pengalaman imersi termasuk hidangan, kerajinan, musik, hiburan adat lainnya, mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan alam, serta bertemu orang-orang lokal (*Heritage Tourism: National Background and Trends*, 2010).

Awal terbentuknya Kampung Vietnam, dimana pada tahun 1959-1975 terjadi perang sipil di Negara Vietnam yang menyebabkan penduduk Vietnam melarikan diri dari negaranya untuk alasan keamanan dan keselamatan. Setelah terombang-ambing di laut lepas dan mengungsi di pulau, pada tahun 1979 organisasi bawahan PBB yakni UNCHR membangun *camp* untuk mengumpulkan para pengungsi yang terdampar di pulau-pulau sekitar. Setelah hampir 16 tahun mengungsi, pada tahun 1995 pengungsi banyak yang dikembalikan ke negaranya bahkan di antaranya ke negara lain. Setelah tidak ada lagi pengungsi PBB menetapkan Kem Pengungsi Galang sebagai cagar budaya kepada Pemerintah Kota Batam. Pada Tahun 1998, Situs Kampung Vietnam dibuka untuk publik setelah pembangunan Jembatan Barelang yang dipelopori oleh B.J. Habibie (Moh. Fandik, dalam artikel Penampungan Orang Vietnam di Pulau

Galang 1975-1979, 2013). Demikian pula yang ditunjukkan dalam Perda No. 2 Tahun 2004 tentang RTRW Kota Batam 2004-2014 yang menyebutkan bahwa pada bagian selatan Kota Batam terdapat kawasan peninggalan sejarah dan budaya yang bertujuan untuk melindungi kekayaan budaya bangsa dari kemungkinan ancaman kepunahan kegiatan alam maupun manusia yakni peninggalan sejarah situs Pengungsi Vietnam yang terletak di Kecamatan Galang atau dengan nama lain *Memorial of Galang*, yang lebih dikenal dengan sebutan Kampung Vietnam.

Dalam seminar Visit Batam 2011 oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam juga memaparkan strategi pada program Visit Batam ini salah satunya dengan promosi dengan output kebijakan seperti meningkatkan promosi dan pemasaran yang efektif, meningkatkan kualitas pelaksanaan event dan pengembangan obyek kepariwisataan. Dimana dijelaskan pula bahwa Kampung Vietnam masuk ke dalam klasifikasi wisata sejarah yang dapat dikunjungi wisatawan untuk melihat dan mengenang sejarah. (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam, 2011). Sampai saat ini, Kampung Vietnam masih dibuka untuk publik, dimana lokasi yang kini mejadi kawasan hening, hijau dan terjaga. Terdapat peninggalan pengungsi di antaranya lokasi perkuburan berisi 563 makam serta bangunan rumah ibadah, seperti mushola, vihara dan geraja. Terdapat pula landmark khas obyek wisata ini yaitu Humanity Statue, merupakan monumen kemanusiaan berupa patung perempuan dalam, serta bangunan yang paling mencolok dari semua bangunan di obyek wisata ini yakni Vihara Quan Am Tu yang masih terawat dan masih dipergunakan. Vihara Quan Am Tu merupakan salah satu tempat ibadah dengan corak warna-warni sehingga pengunjung dapat mengenalinya dari kejauhan (www.jotravelguide.com, Kamp Pengungsi Vietnam Batam, dikutip 20 Maret 2016). Obyek wisata ini sudah cukup dikenal di kalangan masyarakat Kota Batam, luar provinsi maupun dari manca

negara dengan tujuan untuk melihat tempat peninggalan pengungsi Vietnam yang kini menjadi tempat bersejarah yang dijadikan tempat wisata (Zona Dinamika, 2014). Dimana Kampung Vietnam dalam pengembangan dan pelestaran sejarah dari destinasi merupakan keterlibatan antara pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam yang berkerja sama dengan Badan Pengawasan Otorita Batam serta masyarakat sekitar obyek wisata Kampung Vietnam (Widyadesta, 2014).

Dari segi pemasaran pariwisata di Kota Batam tampak berjalan dengan baik, namun pada Kawasan Kampung Vietnam sendiri tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Dimana terjadinya penurunan daya tarik wisatawan baik dari manca negara, tercatat bahwa pada tahun 2014 Pulau Galang sendiri dikunjungi 4.000 hingga 5.000 wisatawan pada hari libur khusus maupun libur nasional (Tribun Batam News, 2015). Hal ini diakibatkan kurangnya perhatian pemerintah setelah pengungsi meninggalkan kem pengungsian, mengakibatkan sejumlah bangunan terbengkalai dan roboh, serta diselimuti semak belukar. Peninggalan barang-barang unik oleh pengungsi Vietnam pun tidak dilestarikan. Kondisi aksesibilitas seperti ruas jalan di obyek wisata banyak yang berlubang sehingga mengakibatkan ketidak nyamanan wisatawan terhadap . Hal ini tidak setimpal dengan apa yang telah diberikan pengunjung dalam bentuk penarikan retribusi tiket masuk. Permasalahan anggaran pemeliharaan dan perawatan bangunan cagar budaya ini memang sangat dipertanyakan, namun berdasarkan nomor kontrak 620/APBD-BTM/PJJ/WIL.GLG/SUTNG/IV/12/2014, tanggal kontrak 23 April 2014, terdapat anggaran Pemerintah Kota Batam melalui Dinas Pekerja Umum dalam peningkatan jalan Sijantung, yang merupakan jalan utama menuju Kem Vietnam (Zona Dinamika, 2014).

Pemasaran produk pariwisata khususnya di Kampung Vietnam terbilang kurang, terlihat bahwa tidak adanya situs resmi obyek wisata Kampung Vietnam, pamflet maupun baliho serta kurangnya kebijakan khusus terkait pelestarian kawasan tersebut. Dari kurangnya publikasi pemasaran dan perhatian pemerintah dalam melestarikan Kampung Vietnam dari segi kawasan, banguan, hingga peninggalan yang seharusnya menjadi daya tarik, sehingga perlu adanya pelestarian kawasan Kampung Vietnam yang diikuti dengan publikasi produk pariwisata. Melihat kondisi di atas, maka perlu dibuat sebuah strategi pengembangan Kawasan Cagar Budaya Kem Vietnam sebagai wisata budaya Kota Batam. Hal ini dianggap penting karena kawasan ini merupakan kawasan yang penuh akan sejarah dengan potensi wisata yang masih dapat dikembangkan.

1.2 Rumusan masalah

Kurangnya perhatian pemerintah mengakibatkan kawasan tersebut kurang terawat dan tidak dilestarikannya benda-bena peninggalan yang menjadi daya tari obyek wisata di Kampung Vietnam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut: bentuk program pengembangan apa yang dapat dilakukan di kawasan cagar budaya Kampung Vietnam, sehingga dapat meningkatkan kepuasan wisatawan yang mengunjungi dalam pengembembangan heritage tourism?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah penentuan arahan pengembangan yang tepat untuk kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang sebagai *heritage tourism* di Kota Batam. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sasaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik pariwisata kawasan cagar budaya *Memorial of Galang* (Kampung Vietnam) di Kota Batam.
2. Mengidentifikasi potensi dan kendala pariwisata kawasan cagar budaya *Memorial of Galang* (Kampung Vietnam) di Kota Batam.
3. Menentukan Strategi pengembangan yang tepat untuk kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang sebagai *heritage tourism* di Kota Batam.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah studi dalam penelitian ini adalah kawasan yang memiliki potensi wisata sejarah Kampung Vietnam di Kecamatan Galang yang terdiri dari Kelurahan/Desa Sijantung. Berikut merupakan batas administratifnya.

- Sebelah Utara : Kelurahan Sembulang
- Sebelah Selatan : Kelurahan Galang Baru
- Sebelah Timur : Kelurahan Karas
- Sebelah Barat : Kecamatan Bulang

Untuk lebih jelasnya terkait batasan administrasi kawasan cagar budaya di Pulau Galang, dapat dilihat pada gambar berikut.

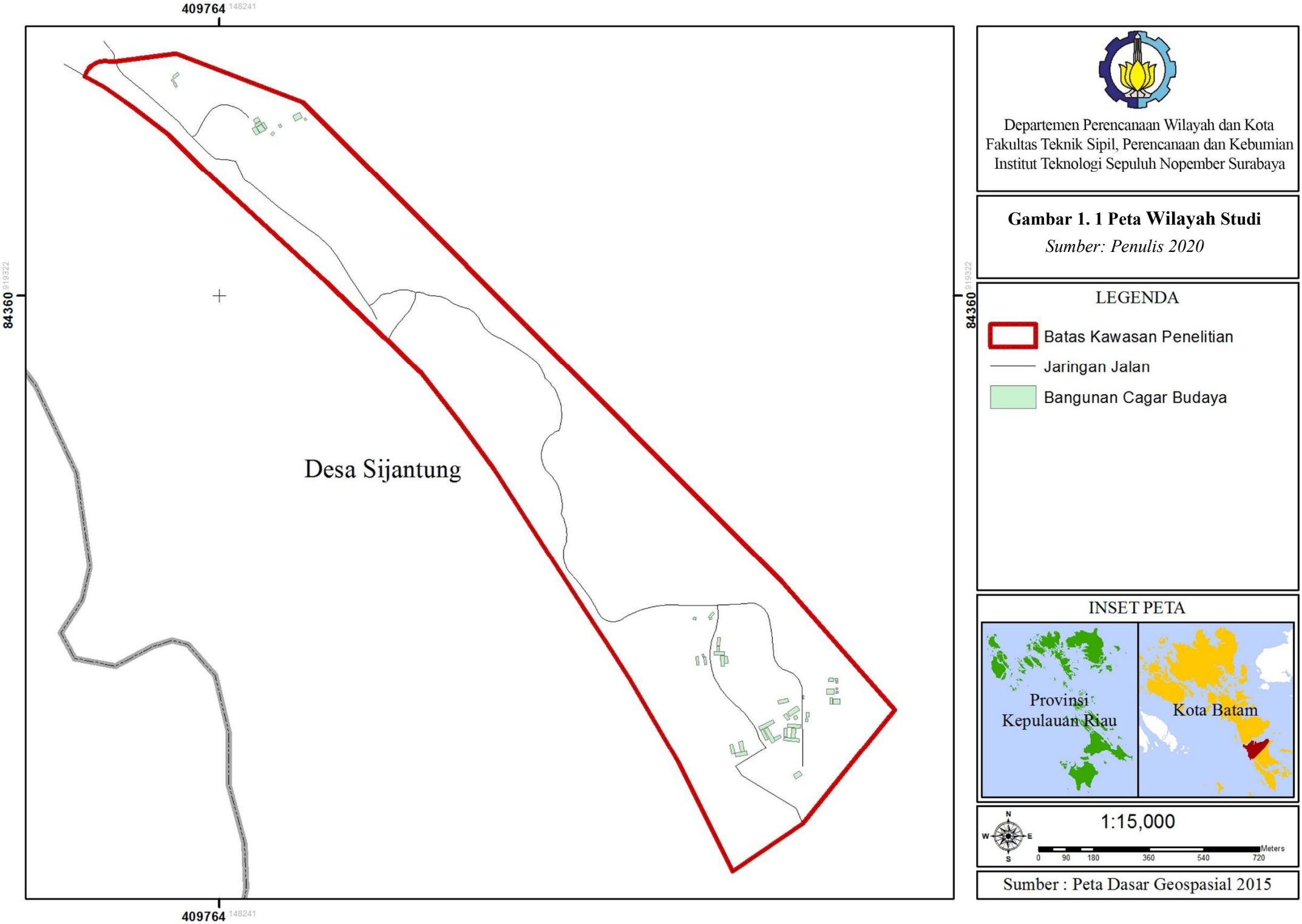

Gambar 1. 1 Peta Wilayah Studi

Sumber: Penulis 2020

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017-2020, data penelitian terbatas dikarenakan terdapat pembangunan rumah sakit darurat Covid pada tahun 2020.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini meliputi beberapa teori sebagai berikut:

- Kawasan Cagar Budaya
- Haritage Tourism
- Program pengembangan pariwisata

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk memperluas ilmu pengetahuan dan mendukung teori dalam hal pengambangan kawasan wisata budaya

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah Kota Batam dalam mengembangkan kawasan cagar budaya Kem Pengungsi Galang sebagai Heritage Tourism. Apabila kawasan cagar budaya Kem Pengungsi Galang berkembang dan menarik wisatawan maka diharapkan obyek wisata Kampung Vietnam dapat lebih kenal oleh wisatawan domestik maupun manca negara, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi Pemerintah Kota Batam maupun masyarakat di sekitarnya.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, ruang lingkup penelitian yang berisikan ruang lingkup pembahasan; ruang lingkup substansial; dan ruang

lingkup wilayah,sistematika penulisan, dan kerangka berpikir penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai studi literatur dan dasar-dasar teori yang relevan dengan topik maupun permasalahan yang dibahas. Dalam bab ini menghasilkan sintesa pustaka untuk menentukan variabel yang akan digunakan dalam analisis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan metode penelitian yang akan digunakan termasuk variable, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data yang akan digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil analisa yang merupakan jawaban dari sasaran-sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil tersebut di intrepetasikan sesuai dengan luaran analisa

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini disimpulkan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Selain itu terdapat saran untuk penelitian selanjutnya.

1.7 Kerangka Berpikir

Dalam seminar Visit Batam 2011 oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam juga memaparkan strategi pada program Visit Batam ini salah satunya dengan promosi dengan output kebijakan seperti meningkatkan promosi dan pemasaran yang efektif, meningkatkan kualitas pelaksanaan event dan pengembangan obyek kepariwisataan. Dimana dijelaskan pula bahwa Kampung Vietnam masuk ke dalam klasifikasi wisata sejarah yang dapat dikunjungi wisatawan untuk melihat dan mengenang sejarah.

↓

Pada Kawasan Kampung Vietnam terjadi penurunan daya tarik wisatawan baik dari manca negara, tercatat bahwa pada tahun 2014 Pulau Galang sendiri dikunjungi 4.000 hingga 5.000 wisatawan pada hari libur khusus maupun libur nasional (Tribun Batam News, 2015). Hal ini diakibatkan kurangnya perhatian pemerintah setelah pengungsi meninggalkan kem pengungsian, mengakibatkan sejumlah bangunan terbengkalai dan roboh, serta diselimuti semak belukar

↓

Bagaimanakah strategi mengembangkan pariwisata Kampung Vietnam?

↓

1. Menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang sebagai heritage tourism di Kota Batam.
2. Mengidentifikasi potensi pariwisata kawasan cagar budaya Memorial of Galang (Kampung Vietnam) di Kota Batam.
3. Mengidentifikasi kendala dalam pengembangan kawasan cagar budaya Memorial of Galang (Kampung Vietnam) sebagai heritage tourism.
4. Menentukan Strategi pengembangan yang tepat untuk kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang sebagai heritage tourism di Kota Batam

↓

Strategi Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Memorial Of Galang (Kampung Vietnam) Kota Batam Sebagai Heritage Tourism

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Kawasan Cagar Budaya

Menurut Shirvani (1985) kawasan cagar budaya adalah kawasan yang pernah menjadi pusat-pusat dari sebuah kompleksitas fungsi kegiatan perekonomian, sosial, budaya yang mengakumulasi makna kesejarahan (*historical significance*) dan memiliki kekayaan tipologi serta morfologi *urban heritage* yang berupa *historical site*, *historical distric* dan *historical cultural*. Arsitektur perkotaan/kawasan sebagai elemen fisik dan visual dalam wujud tiga dimensi (Shirvani, 1985).

Warisan diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu, warisan nyata (*tangible heritage*) meliputi bangunan dan elemen fisik signifikan si arsitektur dan sejarah, dan warisan tak berwujud (*intangible heritage*) yang terdiri dari artefak bergerak, kerajinan, cerita rakyat, mitos, legenda, spiritualitas, pengetahuan tradisional, upacara dan ritual, seni visual dan pertunjukan, musik, sastra, bahasa, dialek, obat tradisional, tradisi kuliner yang terkait erat dengan warisan yang dibangun (Hardy, 1988 dalam Krisnawati, 2014).

Ketentuan undang-undang RI No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, pada ketentuan umum disebutkan bahwa kepemilkan adalah hak terkuat dan terpenuh terhadap cagar budaya dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kewajiban untuk melestarikannya. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan

dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan dan pemugaran.

Tabel 2. 1 Sintesa Pustaka Kawasan Cagar Budaya

Sumber Teori	Definisi Kawasan Cagar Budaya
Shirvani (1985)	Kawasan yang mengakumulasi makna kesejarahan (*historical significance*) dan memiliki kekayaan tipologi serta morfologi *urban heritage* yang berupa *historical site*, *historical distric* dan *historical cultural.*
Hardy (1988)	Klasifikasi kawasan cagar budaya: ❖ Warisan nyata (*tangible heritage*) ∗ Bangunan ∗ Elemen fisik arsitektur ∗ Sejarah ❖ Warisan tak berwujud (*intangible heritage*) ∗ artefak bergerak ∗ kerajinan ∗ cerita rakyat, mitos dan legenda ∗ spiritualitas, upacara dan ritual ∗ pengetahuan tradisional ∗ seni visual dan pertunjukan musik ∗ sastra, bahasa dan dialek ∗ obat tradisional ∗ tradisi kuliner

Sumber: Hasil Sintesa 2020

2.2. Bentuk-bentuk Pelestarian Cagar Budaya

Menurut Nurisjah dan Pramukanto (2001) pelestarian lanskap sejarah dapat didefinisikan sebagai usaha manusia dalam memproteksi atau melindungi peninggalan atau sisa-sisa budaya dan sejarah terdahulu dan bernilai dari berbagai

perubahan negatif atau merusak keberadaannya atau nilai yang dimilikinya.

Dalam menentukan bentuk-bentuk pelestarian cagar budaya, perlu untuk mengetahui seberapa besar perubahan fisik dan lingkungan. Dalam menurut (Antariksa, 2012) bentuk-bentuk pelestarian yang dapat dilakukan pada situs cagar budaya.

1. **Preservasi,** Usaha melindungi situs cagar budaya dari faktor lingkungan yang merusak secara teknis menekankan pada segi pemeliharaan secara sederhana
2. **Renovasi,** Proses mengembalikan situs cagar budaya agar berfungsi kembali dengan memperbaiki agar sesuai dengan kebutuhan sekarang.
3. **Konservasi,** Usaha dalam memelihara dan melindungi cagar budaya dengan penggunaan kembali situs cagar budaya upaya perlindungan ini dilakukan secara langsung dengan cara memelihara secara langsung dari berbagai faktor lingkungan yang merusak.
4. **Rekontruksi,** Kegiatan yang menyusun kembali memproduksi situs cagar budaya yang telah rusak/hilang dengan detail secara tepat.

Sedangkan menurut Harvey dan Buggey (1988) beberapa tindakan yang perlu dilakukan terhadap pelestarian cagar budaya adalah sebagai berikut.

1. **Preservasi,** Mempertahankan tapak sebagaimana adanya tanpa memperkenankan adanya tindakan perbaikan dan perusakan pada obyek. Campur tangan rendah.
2. **Konservasi,** Tindakan pelestarian untuk mencegah kerusakan lebih jauh dengan campur tangan secara aktif.

3. **Rehabilitasi,** Memperbaiki cagar budaya ke arah standar modern dengan tetap menghargai dan mempertahankan karekater sejarah.
4. **Restorasi,** Meletakkan kembali seakurat munkin apa yang semula terdapat pada tapak.

Nurisjah dan Pramukanto (2001) juga mengemukakan beberapa bentuk pelestarian cagar budaya seperti :

1. **Adaptive use**
   Mempertahankan dan memperkuat lanskap dan mempertahankan warisan sejarah dengan mengakomodasi berbagai penggunaan, kebutuhan dan kondisi sekarang yang relevan.
2. **Rekonstruksi**
   Pembangunan ulang baik secara keseluruhan maupun sebagian dari tapak asli karena kondisi tapak yang tidak bertahan lama pada kondisi yang asli atau mulai hancur karena faktor alam.
3. **Rehabilitasi**
   Tindakan memperbaiki utilitas, fungsi, atau penampilan suatu lanskap bersejarah, dengan tetap mempertahankan keutuhan lanskap dan struktur secara visual.
4. **Restorasi**
   Melalui penggantian atau pengadaan elemen yang hilang secara keseluruhan atau hanya sebagian.
5. **Stabilisasi**
   Tindakan melestarikan obyek yang ada dengan memperkecil pengaruh negatif tapak.
6. **Konservasi**
   Tindakan yang pasik dalam pelestarian untuk melindungi suatu lanskap bersejarah dari pengaruh yang tidak tepat.
7. **Interpretasi**

Usaha pelestarian mendasar dengan mempertahankan lanskap alami secara terpadu dengan usaha menampung kebutuhan dan kepentingan baru berbagai kondisi yang akan dihadapi saat ini dan mendatang

8. **Period setting, replika dan imitasi**
   Tindakan penciptaan suatu tipe lanskap pada tapak tertentu yang *non original site*.
9. **Release**
   Tindakan pengelolaan yang memperbolehkan adanya suksesi alam yang asli namun memiliki kekurangan karena memungkinkan hilang atau terhapusnya nilai sejarah.
10. **Replacement,** Tindakan subtitusi atas suatu komunitas dengan lainnya.

Dilihat dari beberapa teori terkait bentuk pelestarian cagar budaya yang telah dikemukakan dari para pakar, adanya bentuk kesamaan antara Antariksa (2012), Harvey & Buggey (1988) dan Nurisjah & Pramukanto (2001) yakni bentuk pelestarian cagar budaya yakni konservasi yakni tindakan pelestarian untuk mencegah kerusakan lebih jauh secara langsung dari faktor lingkungan. Sementara itu, Antariksa (2012) dan Nurisjah & Pramukanto (2001) juga menyebutkan bentuk pelestarian rekonstruksi yang merupakan tindakan membangun ulang pada tapak yang tidak dapat bertahan atau mulai hancur. Sehingga diketahui bahwa pada kawasan cagar budaya yang mengalami kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam atau lingkungan maka bentuk pelestarian yang baik dilakukan antara lain konservasi dan rekonstruksi yang bertujuan untuk membangunan kembali tapak yang mulai rusak.

Dari kajian teori di atas diperoleh bentuk-bentuk pelestarian dalam melestarikan kawasan cagar budaya. Maka bentuk pelestarian cagar budaya dengan menggunakan **indikator rehabilitasi cagar budaya**, dengan penjelasan sebagai berikut:

- **Rehabilitasi cagar budaya** dengan menggunakan alat ukur variabel yaitu kondisi sarana dan prasarana pariwisata, fungsi bangunan dan kondisi bangunan di kawasan cagar budaya. Sehingga dapat dilakukan kegiatan guna mempertahankan keutuhan situs dan struktur secara visual.

2.3. Heritage Tourism

Pariwisata pusaka harus dikelola untuk mencegah terhadinya degradasi lingkungan fisik dan budaya serta memberikan kontribusi untuk pelestarian warisan yang akan menguntungkan warga dan pengunjung di masa depan (Hovinen, 1995 dalam Krisnawati 2014). Yang mana cara mencegah degredasi itu terjadi adalah dengan mempromosikan pelestarian melalui manajemen. Manajemen yang efektif dari atraksi wisata warisan mengandaikan pelaksanaan beberapa langkah dasar dengan cara sebagai berikut.

a. Mengidentifikasi warisan budaya atau objek
b. Melakukan penilaian potensi dan kedala warisan budaya
c. Melakukan strategi untuk mencapai kebijakan konservasi dengan pengembangannya
d. Menyiapkan sistem manajemen pemantauan yang memungkinkan penilaian ulang setiap elemen dari proses tersebut dan revisi konsekuensi rencana

Sementara itu Walker (1996) dalam buku petunjuk tentang urutan-urutan pengembangan pariwisata pusaka menyajikan langkah-langkah yang berorientasi pada program. Langkah-langkah tersebut yaitu menentukan pihak yang terlibat, menentukan tujuan, mengidentifikasi sumber daya, membangun konsep pengembangan program, menentukan rencana awal, menentukan target pasar, membuat analisa SWOT, membuat rencana pemasaran, melakukan analisa keuangan, menyiapkan rencana pelayanan masyarakat,

membuat rencana konservasi, mempromosikan program dan mengevaluasi perkembangan program.

Secara umum, menurut Erickson (2001 dalam Krisnawati 2014) terdapat 6 (enam) tahapan pembangunan *heritage tourism*, tahapan ini dilakukan untuk destinasi yang belum teridentifikasi obyek dan daya tarik wisatanya seperti; mengidentifikasi warisan pusaka, menyelidiki potensi, membuat pengembangan rencana program, pengembangan produk, melakukan pemasaran, dan penelitian.

Sedangkan empat langkah untuk pengembangan *heritage tourism* pada *National Trust for Historic Preservation* (2008) setelah dikaji yakni, menilai potensi warisan pusaka dari kelembagaan, keuangan dan perlindungan sumberdaya, merencanakan dan mengatur sumber daya sesuai tujuan, menentukan pasar dan mengelola sumberdaya dengan cara mengembangkannya.

Berdasarkan UNESCO (2009) dalam Buku Pariwisata Pusaka menjelaskan bahwa belajar dari yang dilakukan oleh beberapa negara maju di Eropa dan Amerika, terdapat beberapa kondisi yang perlu dipersiapkan dalam pengembangan pariwisata pusaka, yakni :

1. Pengelompokkan produk pariwisata sehingga saling mendukung usaha yang lainnya.
2. Komitmen yang kuat untuk menghindari pengulangan.
3. Kerjasama antara anggota komunitas dengan unsur-unsur lain di tingkat daerah maupun nasional.
4. Adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan kepariwisataan.
5. Sumberdaya keuangan yang cukup untuk membangun sektor publik dan swasta.
6. Komitmen untuk memberikan pengalaman melalui interaksi dan keterlibatan langsung masyarakat.

7. Penghormatan terhadap nilai-nilai budaya.
8. Komitmen untuk menjaga dan membangun sumber daya sejarah dan budaya.
9. Pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan kesadaran, pendidikan dan pelatihan.
10. Pengidentifikasian atraksi budaya yang sesuai minat dan ketertarikan target pasar.
11. Visi untuk menjamin kelangsungan hingga ke masa depan dengan tepat mempertahankan integritas sumberdaya.

Menurut Borges (2011) dalam buku *Sustainable and Natural World Heritage* untuk pengembangan pariwisata pusaka yang sukses dan berkelanjutan, yaitu :

1) Perencanaan pariwisata yang efektif di dalam dan di luar situs.
2) Tata pemerintahan pariwisata yang baik dalam menganggap situs.
3) Keterlibatan dan pariwisata pemangku kepentingan, terutama kolaborasi antara sektor swasta, masyarakat dan otoritas manajemen situs dalam kaitannya dengan perencanaan pariwisata berkelanjutan.
4) Alat komunikasi yang efektif dan inovatif yang menambah nilai ke situs.

Dalam konsep pengembangan *heritage tourism* terdapat juga tahapan yakni melakukan pemasaran seperti yang dikemukakan Erickson (2001) dan UNESCO (2009), dimana dalam melakukan pemasaran. Hal ini diutarakan oleh UNESCO (2009) dan Erickson (2001) menjelaskan bahwa melakukan pemasaran ini perlu diawali dengan identifikasi atraksi yang dilanjukan dengan segmentasi pasar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan indikator Pemasaran yang dilihat dari identifikasi atraksi di dalam maupun di luar kawasan cagar

budaya dan segmentasi pasar pada kawasan cagar budaya Kampung Vietnam. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa pemasaran produk pariwisata harus diperhatikan dalam pengembangan *heritage tourism*.

Tabel 2. 2 Sintesa Pustaka Heritage Tourism

Sumber Teori	Definisi Heritage Tourism
Nuryanti, (1996, hal. 250)	Hubungan antara warisan dan pariwisata sejajar dengan perdebatan yang terjadi dalam budaya masyarakat antara tradisi dan modernitas.
Balcar & Pearce (1996, hal 203)	Pariwisata warisan pada saat ini sebagian besar ditandai dengan berbagai memperluas konsep dan definisi, dengan campuran studi kasus individu dan wacana yang lebih umum.
Stewart et al., (1998)	Istilah 'pariwisata warisan' akan digunakan untuk merujuk ke situs bersejarah, bangunan dan pengalaman yang orang cari di dalamnya.
Masberg & Silverman (1996, hal 20)	Meskipun adanya minat di bidang pariwisata warisan, terdapat kurangnya pemahaman tentang bagaimana pengunjung mendefinisikan situs warisan dan apa aktivitas mengunjungi situs warisan bagi mereka.

Sumber : Hasil Sintesa 2020

2.4. Konsep Pengembangan *Heritage Tourism*

Pariwisata pusaka harus dikelola untuk mencegah terhadinya degradasi lingkungan fisik dan budaya serta memberikan kontribusi untuk pelestarian warisan yang akan menguntungkan warga dan pengunjung di masa depan (Hovinen, 1995 dalam Krisnawati 2014). Yang mana cara

mencegah degredasi itu terjadi adalah dengan mempromosikan pelestarian melalui manajemen. Manajemen yang efektif dari atraksi wisata warisan mengandaikan pelaksanaan beberapa langkah dasar dengan cara sebagai berikut.

A. Mengidentifikasi warisan budaya atau objek
B. Melakukan penilaian potensi dan kedala warisan budaya
C. Melakukan strategi untuk mencapai kebijakan konservasi dengan pengembangannya
D. Menyiapkan sistem manajemen pemantauan yang memungkinkan penilaian ulang setiap elemen dari proses tersebut dan revisi konsekuensi rencana

Sementara itu Walker (1996) dalam buku petunjuk tentang urutan-urutan pengembangan pariwisata pusaka menyajikan langkah-langkah yang berorientasi pada program. Langkah-langkah tersebut yaitu menentukan pihak yang terlibat, menentukan tujuan, mengidentifikasi sumber daya, membangun konsep pengembangan program, menentukan rencana awal, menentukan target pasar, membuat analisa SWOT, membuat rencana pemasaran, melakukan analisa keuangan, menyiapkan rencana pelayanan masyarakat, membuat rencana konservasi, mempromosikan program dan mengevaluasi perkembangan program.

Secara umum, menurut Erickson (2001 dalam Krisnawati 2014) terdapat 6 (enam) tahapan pembangunan *heritage tourism*, tahapan ini dilakukan untuk destinasi yang belum teridentifikasi obyek dan daya tarik wisatanya seperti; mengidentifikasi warisan pusaka, menyelidiki potensi, membuat pengembangan rencana program, pengembangan produk, melakukan pemasaran, dan penelitian.

Sedangkan empat langkah untuk pengembangan *heritage tourism* pada *National Trust for Historic Preservation* (2008)

setelah dikaji yakni, menilai potensi warisan pusaka dari kelembagaan, keuangan dan perlindungan sumberdaya, merencanakan dan mengatur sumber daya sesuai tujuan, menentukan pasar dan mengelola sumberdaya dengan cara mengembangkannya.

Berdasarkan UNESCO (2009) dalam Buku Pariwisata Pusaka menjelaskan bahwa belajar dari yang dilakukan oleh beberapa negara maju di Eropa dan Amerika, terdapat beberapa kondisi yang perlu dipersiapkan dalam pengembangan pariwisata pusaka, yakni :

a) Pengelompokkan produk pariwisata sehingga saling mendukung usaha yang lainnya.
b) Komitmen yang kuat untuk menghindari pengulangan.
c) Kerjasama antara anggota komunitas dengan unsur-unsur lain di tingkat daerah maupun nasional.
d) Adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan kepariwisataan.
e) Sumberdaya keuangan yang cukup untuk membangun sektor publik dan swasta.
f) Komitmen untuk memberikan pengalaman melalui interaksi dan keterlibatan langsung masyarakat.
g) Penghormatan terhadap nilai-nilai budaya.
h) Komitmen untuk menjaga dan membangun sumber daya sejarah dan budaya.
i) Pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan kesadaran, pendidikan dan pelatihan.
j) Pengidentifikasian atraksi budaya yang sesuai minat dan ketertarikan target pasar.
k) Visi untuk menjamin kelangsungan hingga ke masa depan dengan tepat mempertahankan integritas sumberdaya.

Menurut Borges (2011) dalam buku *Sustainable and Natural World Heritage* untuk pengembangan pariwisata pusaka yang sukses dan berkelanjutan, yaitu :

1. Perencanaan pariwisata yang efektif di dalam dan di luar situs.
2. Tata pemerintahan pariwisata yang baik dalam menganggap situs.
3. Keterlibatan pemangku kepentingan pariwisata, terutama kolaborasi antara sektor swasta, masyarakat dan otoritas manajemen situs dalam kaitannya dengan perencanaan pariwisata berkelanjutan.
4. Alat komunikasi yang efektif dan inovatif yang menambah nilai ke situs.

Tabel 2. 3 Sintesa Pustaka Tahap Pengembangan Heritage Tourism

Sumber Teori	Tahap Pengembangan Heritage Tourism
Hovinen (1995)	Mengidentifikasi warisan budaya atau objek, melakukan penilaian potensi dan kedala warisan budaya, melakukan strategi untuk mencapai kebijakan konservasi dengan pengembangannya, menyiapkan sistem manajemen pemantauan yang memungkinkan penilaian ulang setiap elemen dari proses tersebut dan revisi konsekuensi rencana
Walker (1996)	Menentukan pihak yang terlibat, menentukan tujuan, mengidentifikasi sumber daya, membangun konsep pengembangan program, menentukan rencana awal, menentukan target pasar, membuat analisa SWOT, membuat rencana pemasaran, melakukan analisa keuangan, menyiapkan rencana pelayanan masyarakat, membuat rencana konservasi,

	mempromosikan program dan mengevaluasi perkembangan program.
Erickson (2001)	Tahap pembangunan heritage tourism seperti mengidentifikasi warisan pusaka, menyelidiki potensi, membuat pengembangan rencana program, pengembangan produk, melakukan pemasaran, dan penelitian.
National trust for historic prevervation (2008)	Menilai potensi warisan pusaka dari kelembagaan, keuangan dan perlindungan sumberdaya, merencanakan dan mengatur sumber daya sesuai tujuan, menentukan pasar dan mengelola sumberdaya dengan cara mengembangkannya.
UNESCO (2009)	Mengelompokkan produk wisata, komitmen kuar menghindari pengulangan, kerjasama antara anggota komunita, adanya partisipasi masyarakat, sumberdaya keuangan yang cukup, komitmen untuk memberikan pengalaman melalui interaksi dan keterlibatan langsung, penghormatan tehadap nilai budaya, pengembangan sdm melalui peningkatan kesadaran, pendidikan dan pelatihan, mengidentifikasikan atraksi budaya berdasarkan minat dan ketertarikan target pasar, visi yang menjamin dengan mempertahankan integritas sumber daya
Borges (2011)	Perencanaan pariwisata yang efektif di dalam dan di luar situs, tata pemerintahan pariwisata yang baik, keterlibatan pemangku kepentingan pariwisata, alat komunikasi yang efektif dan inovatif

Sumber : Hasil Sintesa 2020

Menurut Foster (1985), adapun faktor yang berpengaruh dalam pengembangan wisata adalah sebagai berikut ini.

a. Profil wisatawan, yang terbagi menjadi 2 (dua) kategori, yaitu:
   - ❖ Karakteristik sosial ekonomi wisatawan meliputi umur, pendidikan dan pendapatan.
   - ❖ Karakteristik tingkah laku meliputi motivasi, sikap dan keinginan wisatawan.
b. Pengetahuan untuk melakukan perjalanan meliputi informasi daerah tujuan wisata serta ketersediaan fasilitas dan pelayanannya.
c. Karakteristik perjalanan meliputi jarak, waktu daerah tujuan, biaya dan waktu perjalanan.
d. Sumber daya dan karakteristik meliputi jenis atraksi, akomodasi, ketersediaan dan kualitas fasilitas pelayanan dan kondisi lingkungan.

Sementara itu, dalam mengembangan *heritage tourism* terdapat beberapa faktor sukses yang menunjang pengembangan *heritage tourism*. Sebuah program dari penelitian berjudul "*Success factors ini cultural heritage tourism enterprise management"* yang dilaksanakan oleh Australia dan telah menemukan beberapa faktor keberhasilan dibidang pariwisata pusaka (Jack Carlsen et al, 2008) yaitu :

1) Tujuan yang telah disepakati dan konsep yang jelas
2) Perencanaan keuangan untuk penganggaran, modal dan penetapan harga
3) Strategi pemasaran yang efektif berdasarkan risert pasar yang sehat
4) Tujuan dan dekat dengan pasar utama dan arus pengunjung
5) Manajemen sumber daya manusia seperti tenaga kerja

6) Perencanaan untuk *diferensiasi* produk sehingga dapat meningkatkan pendapatan
7) Kualitas dan keaslian wisata pusaka
8) Melibatkan pawisata pusaka secara seimbang antara konservasi dan promosi
9) Desain interpretasi bagi pengunjung mengenai wisata pusaka.

Dari pendapat para ahli tersebut, diketahui bahwa atraksi wisata yang dikemukakan oleh Foster (1985), Heruwanto (1988) dan Inskeep (1995) memiliki maksud yang sama dimana menjelaskan bahwa atraksi ini berkaitan dengan kegiatan, benda peninggalan sejarah. Sementara itu Foster (1985) dan Heruwanto H. (1988) terkait dengan jarak obyek wisata ke pusat kota. Tidak hanya itu keaslian wisata pusaka merupakan salah satu aspek dalam pengembangan wisata pusaka yang perlu dipertimbangan, seperti yang dijelaskan oleh Kaitlin (2007) dan Jack Carlsen et al (2008). Dan oleh Kaitlin (2007) menjelaskan bahwa strategi pemasaran pariwisata kawasan cagar budaya merupakan aspek pengembangan pariwisata pusaka, hal ini diperkuat oleh Foster (1985) dan Jack Carlsen et al (2008) dengan adanya diferensiasi produk dan promosi informasi daerah tujuan wisata yang dilakukan. Fasilitas pada kawasan cagar budaya juga merupakan aspek dalam pengembangan *heritage tourism*, hal ini diungkapkan oleh Heruwanto H. (1988) dan Intosh (1995) yang mana fasilitas pertunjukkan kesenian dan fasilitas perbelanjaan cinderamata penting adanya. Edwar Inskeep (1991) menambahkan bahwa fasilitas itu meliputi penginapan, restoran, tempat parkir, toilet dan musholla.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai pakar Balcar & Pearce (1996) menjelaskan bahwa ada perluasan konsep pada pariwisata warisan, sementara itu Stewart (1998) dan Masberg

& Silverman (1996) menjelaskan pariwisata warisan merujuk pada bagaimana pengalaman (*travel experience*) dan pemahaman pengunjung terhadap situs bersejarah dan bangunan di dalamnya, namun tidak memungkinkan kurangnya pemahaman pengunjung untuk mendifinisikan situs warisan tersebut.

Tabel 2. 4 Sintesa Pustaka Faktor Berpengaruh Pengembangan Wisata

Sumber Teori	Faktor berpengaruh pengembangan wisata
Foster (1985)	Profil wisata (karakteristik sosial ekonomi dan karakteristik tingkah laku), pengetahuan untuk melakukan perjalanan, karakteristik perjalanan (jarak, waktu daerah tujuan, biaya dan waktu perjalanan), sumberdaya dan karakteristik (jenis atraksi, akomodasi, ketersediaan dan kualitas fasilitas pelayanan dan kondisi lingkungan).
Inskeep (1991)	5 unsur pentung obyek wisata yaitu daya tarik, prasarana wisata (akomodasi & pendukung), sarana wisata, infrastruktur, masyarakat, lingkungan dan budaya
Heruwanto (1988)	Jenis atraksi yang ditampilkan Kemudahan pencapaian obyek wisata Kelengkapan fasilitas pelayanan wisata (fasilitas listrik, fasilitas komunikasi dan fasilitas penjualan cinderamata, serta kota pusat pelayanan terdekat)
Jack Carlsen et al (2008)	❖ Tujuan dan konsep yang jelas ❖ Perencanaan keuangan untuk penganggaran, modal dan penetapan harga ❖ Strategi pemasaran ❖ Tujuan dan dekat dengan pasar utama dan arus pengunjung

	❖ Manajemen sumber daya manusia ❖ Perencanaan untuk *diferensiasi* produk ❖ Kualitas dan keaslian wisata pusaka ❖ Melibatkan pawisata pusaka secara seimbang antara konservasi dan promosi ❖ Desain interpretasi bagi pengunjung mengenai wisata pusaka.
Kaitlin (2007)	Strategi pemasaran pariwisata kawasan cagar budaya merupakan aspek pengembangan pariwisata pusaka
Masberg & Silverman (1996)	Pariwisata warisan merujuk pada bagaimana pengalaman (travel experience) dan pemahaman pengunjung situs bersejarah dan bangunan di dalamnya.

Sumber : Hasil Sintesa 2020

Berdasarkan penjelasan konsep oleh beberapa ahli dikaji bahwa *Heritage* Tourism adalah suatu hubungan yang kaitannya erat dengan warisan dan pariwisata. Jenis pariwisata ini merujuk ada bagaimana suatu kawasan yang memiliki nilai sejarah intangible maupun tangible, serta bagaimana cara pandang dan pengalaman yang dirasakan oleh wisatawan terhadap situs. Sehingga dari kajian pustaka terkait pemahaman tentang wisata budaya ini dapat disimpulkan bahwa dalam *heritage tourism* terdapat beberapa aspek yang menjadi perhatian yakni, keberadaan situs bersejarah di cagar budaya, keadaan fisik bangunan dan lingkungan kawasan cagar budaya dan pengamalan wisatawan (*travel experience*) terhadap cagar budaya. Aspek-aspek inilah yang akan digunakan sebagai indikator dalam penelitian, dengan penjabaran sebagai berikut.

- **Keberadaan situs sejarah kawasan cagar budaya**, untuk mengetahui keberadaan sejarah apa saja yang terdapat pada kawasan penelitian, dengan menggunakan variabel sejarah terbentuknya kawasan, perubahan fungsi kawasan menjadi cagar budaya dan pasca perubahan fungsi sebagai cagar budaya. Sehingga dengan begitu dapat diketahui bagaimana awal terbentuknya kawasan yang memiliki fungsi lain, yang kemudian adanya perubahan fungsi pada periode tertentu. Sehingga dalam penggambaran potensi sebagai potensi sejarah dapat dijelaskan mendetail.
- **Keadaan bangunan dan lingkungan cagar budaya**, untuk mengetahui keadaan riil pada kawasan penelitian ini maka perlu dilihat bagaimana kondisi bangunan dan lingkungan yang dapat diukur menggunakan variabel seberapa besar kerusakan bangunan cagar budaya dan kondisi lingkungan kawasan cagar budaya. Sehingga dari variabel tersebut dapat diketahui kondisi eksisting dari segi bangunan cagar budaya maupun lingkungan pada kawasan penelitian, serta akan didapatkan bentukkan kegiatan yang perlu dilakukan dalam melestarikan bangunan cagar budaya dan lingkungan agar dapat mengembalikan fungsi semula bangunan.
- **Travel experience terhadap kawasan**, untuk mengetahui bagaimana pengalaman yang dirasakan oleh wisatawan yang pernah berkungjung ke kawasan penelitian, yang mana menggunakan variabel kualitas pengalaman interpretatif terhadap kawasan dan aktivitas wisatawan. Sehingga dari sini didapatkan perasaan apa yang dirasakan terhadap suasana cagar budaya pada kawasan penelitian, sehingga didapatkan bagaimana pemahaman wisatawan terhadap kawasan cagar budaya

Sementara itu menurut Heruwanto H. (1988), faktor-faktor penentu daya tarik wisata adalah sebagai berikut.

a) Jenis atraksi yang ditampikan yaitu: benda peninggalan budaya, kegiatan sosial budaya, keindahan alam dan keunikan alam.
b) Kemudahan pencapaian obyek wisata dilihat dari kriteria jarak obyek wisata ke kota pintu gerbang terdekat, jumlah kota pusat pelayanan yang terletak lebih kecil dari 100 km dari obyek wisata dan jarak obyek wisata ke kota pusat pelayanan terdekat.
c) Kelengkapan fasilitas pelayanan wisata dilihat dari fasilitas lingkungan yang ada di obyek dan pusat pelayanan terdekat di kota, dengan kriteria:
   - ❖ Lingkungan obyek wisata: fasilitas listrik, fasilitas komunikasi dan fasilitas penjualan cinderamata
   - ❖ Kota pusat pelayanan terdekat : fasilitas biro perjalanan, fasilitas pertunjukkan kesenian dan fasilitas perbelanjaan.

Lain halnya lagi dengan Edward Inskeep (1991), yang mengatakan bahwa suatu obyek wisata harus memiliki 5 (lima) unsur penting ini.

a. Daya tarik, merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan ke suatu tempat.
b. Prasarana wisata, untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata, yang terdiri dari:
   - ❖ **Prasarana akomodasi** dipakai untuk kebutuhan menginap, makan dan minum, pelayanan yang diberikan, tingkat harga, tingkat kebersihan, tempat belanja dan lain-lain.
   - ❖ **Prasarana pendukung** harus terletak ditempat yang mudah dicapaioleh wisatawan seperti kemudahan tempat parkir, toilet umum, musholla dan lain-lain.

c. Sarana wisata, merupakan kelengkapan daerah wisata untuk melayani kebutuhan wisatawan. Sarana wisata antara lain biro perjalanan, jalan, listrik, terminal, jembatan dan komunikasi.
d. Infrastruktur, adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, seperti: sistem pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan umum dan terminal, sistem komunikasi, serta sistem keamanan atau pengawasan.
e. Masyarakat, lingkungan dan budaya
   - ❖ Masyarakat di sekitar obyek wisata yang memberikan pelayanan bagi wisatawan
   - ❖ Lingkungan obyek wisata dan lingkungan alam yang perlu dijaga kelestariannya melalui pengelolaan agar tidak tercemar dan rusak.
   - ❖ Budaya di sekitar obyek wisata harus ditingkatkan kualitasnya sehingga memberikan kesan bagi setiap wisatawan.

Sehingga dari kajian pustaka terkait faktor yang berpengaruh dalam pengembangan *heritage toursim* seperti keberadaan obyek atraksi wisata, aksesibilitas, keaslian wisata pusaka, strategi pemasaran pariwisata dan fasilitas penunjang pariwisata. Aspek-aspek inilah yang akan digunakan sebagai indikator dalam penelitian, dengan penjabaran sebagai berikut.

- ❖ **Obyek atraksi wisata** untuk mengetahui ragam budaya yang ada di kawasan penelitian sehingga variabel yang digunakan adalah peninggalan artefak, serta cerita rakyat. Sehingga didapatkan apa saja potensi pariwisata yang ada dan kegiatan apa yang perlu dilakukan demi mengembangan obyek wisata tersebut.
- ❖ **Aksesibiltas** untuk mengetahui bagaimana kondisi aksesibilitas menuju kawasan penelitian diukur dengan menggunakan variabel jarak kawasan cagar budaya terhadap pusat kota, kondisi jalan menuju kawasan cagar

budaya, dan ketersediaan moda transportasi menuju kawasan penelitian.

- **Keaslian wisata pusaka** diukur dengan menggunakan variabel kualitas peninggalan cagar budaya dan nilai sejarah kawasan cagar budaya. Sehingga didapatkan bentuk kegiatan guna menjaga dan melestarikan nilai sejarah kawasan penelitian.
- **Strategi pemasaran pariwisata** diukur dengan menggunakan variabel jenis produk wisata kawasan cagar budaya dan tingkat promosi kawasan cagar budaya. Sehingga diketahui bagaimana keberhasilan promosi yang telah dilakukan hingga saat ini.
- **Sarana prasarana kawasan cagar budaya** yang diukur dangan variabel tersedianya prasarana akomodasi dan kelengkapan fasilitas pelayanan.

2.5. Sintesa Pustaka

Pariwisata adalah suatu aktifitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang ke tempat tujuan diluar kesehariannya untuk sementara waktu, diselenggarakan dengan maksud bukan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk mencari kesengan, menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah dan menghasilkan suatu travel experience dan hospitality service.. Heritage tourism merupakan perjalanan untuk menikmati tempat, artefak dan aktifitas yang secara otentik mewakili cerita/sejarah orang-orang terdahulu maupun saat ini; wisata minat khusus, tempat wisata spesifik, pariwisata perkotaan, pariwisata seni. Dalam pengembangannya dengan mengidentifikasi sumber daya potensi yang sesuai dengan prinsipnya yang mengacu pada aspek yang mempengaruhi pengembangan heritage tourism

yaitu obyek atraksi wisata, aksesibilitas serta strategi pemasaran pariwisata. Adapun variabel tersebut dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. 5 Hasil Sintesa Pustaka

Sumber	Variabel	Sub Variabel
Hardy (1988)	Keberadaan situs sejarah di kawasan cagar budaya	Kondisi bangunan kawasan cagar budaya
		Fungsi bangunan cagar budaya
		Kondisi lingkungan di dalam kawasan cagar budaya
Masberg & Silverman (1996)	Travel Experience	Pengalaman dan aktivitas wisatawan saat berkunjung ke cagar budaya
Hardy (1988) Inskeep (1995)	Obyek atraksi wisata	Cerita rakyat, mitos dan legenda yang ada di kawasan cagar budaya
		Peninggalan artefak yang harus dilestarikan
Foster (1985) Heruwanto (1988)	Aksesbilitas	Keterdekatan antara kawasan cagar budaya dengan pusat kegiatan
		Ketersediaan moda angkutan umum di kawasan cagar budaya
Erickson (2001) Jack Carlsen et al (2008)	Strategi pemasaran	Strategi pemasaran wisata kawasan cagar budaya hingga saat ini
Heruwanto (1988) Inskeep (1995)	Sarana dan prasarana pariwisata	Ketersediaan prasarana Ketersediaan sarana wisata

Sumber : Hasil Sintesa 2020

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah pendekatan rasionalisme. Pola pikir rasionalisme menilai semua ilmu berasar dari pemahaman intelektual yang dibangun atas dasar kemampuan berargumentasi secara logis. Hal ini untuk menganalisa data yang ada berdasarkan pada sumber kebenaran teori dan fakta empirik. Pendekatan ini mengedepankan dari hasil pengamatan indera dalam memberi arti, yakni mamakai fakta yang ada. Pendekatan ini mempunyai peran dalam penyusunan kerangka konseptual teoritik untuk memberikan makna penelitian (Muhadjir, 1990). Yang mana menggunakan metode theoritical analytical menggunakan teori untuk melandasi perumusan faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya sebagai heritage tourism. Sementara itu, metode empirical analytic menjadikan teori sebagai batasan lingkup kemudian mengidentifikasikasi secara empirik sebagai faktor yang juga berpengaruh terhadap pengembangan kawasan cagar budaya sebagai heritage tourism. Pada pendekatan pada fokus market, lebih mengarah kepada objek pengunjung atau wisatawan. Dimana wisatawan merupakan objek yang merasakan pengalaman pada objek wisata di kawasan cagar budaya.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, perspektif subyek lebih ditonjolkan. Yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang benar mengenai suatu obyek (Kusmayandi dan Sugiarto, 2000: 18). Sementara itu, dalam menentukan arahan pengembangan kawasan cagar budaya *Memorial of Galang* (Kampung Vietnam) dan pengembangan kawasan wisata terutama pariwisata pusaka dengan fokus pemasaran yang kemudian

dianalisis dan dikomparasikan dengan kondisi empiri. Adapun pendekatan ini digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran penelitian yaitu :

1. Mengidentifikasi karakteristik kawasan cagar budaya *Memorial of Galang* (Kampung Vietnam) yang menjadi kendala pengembangan sebagai *heritage tourism*.
2. Mengidentifikasi potensi dan kendala pariwisata kawasan cagar budaya *Memorial of Galang* (Kampung Vietnam) di Kota Batam.
3. Menentukan strategi pengembangan yang tepat untuk kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang sebagai *heritage tourism* di Kota Batam.

Dalam menentukan arahan pengembangan kawasan cagar budaya *Memorial of Galang* (Kampung Vietnam) Kota Batam dilakukan kajian pustaka dari literatur tentang dasar teori kawasan cagar budaya, pengembangan kawasan *heritage tourism* dan pendekatan fokus market atau pemasaran yang kemudian akan dibandingkan dengan kondisi empiri.

3.3 Variabel Penelitian

Sugiyono (2010:38) menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan suatu atribut atau nilai atau sifat orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulannya.Variabel penelitian didapat dari sintesa pustaka dengan memberikan ukuran yaitu definisi operasional. Hal ini digunakan untuk mngetahui karakteristik dari suatu obyek yang akan diamati dan menjadi batasan dalam penelitian. Variabel penilitian didapat dari hasil sintesa kajian tinjauan pustaka sesuai teori tengan tujuan penelitian. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. 1 Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

NO	Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Definisi operasional
1	Mengidentifikasi karakteristik pariwisata Kampung Vietnam	Keberadaan situs sejarah di kawasan cagar budaya	• Kondisi sarana dan prasarana kawasan cagar budaya	Ketersediaan dan kualitas sarana prasarana yang ada di kawasan cagar budaya (seperti kapasitas musholla, kebersihan toilet umum)
			• Fungsi bangunan cagar budaya	Fungsi bangunan pada kawasan cagar budaya
			• Kondisi lingkungan dan social kultur di dalam kawasan cagar budaya	Keadaan ruang terbuka hijau (seperti keadaan banyaknya semak belukar yang telah menutupi sebagian bangunan cagar budaya)
		Travel Experience	• Pengalaman dan aktivitas wisatawasn berkunjung ke cagar budaya	Pengalaman dan aktivitas wisawtawan setelah melakukan kunjungan ke kawasan cagar budaya
		Obyek atraksi wisata	• Cerita rakyat, mitos dan legenda yang ada di kawasan cagar budaya	Terdapat cerita yang dipercayai sejarah di tempat tersebut
			• Peninggalan artefak yang harus di lestarikan	Ada tidaknya benda peninggalan (seperti bangunan cagar budaya, monumen dan kerajinan di kawasan cagar budaya)
		Aksesbilitas	• Keterdekatan antara kawasan cagar budaya dengan pusat kegiatan	Jarak antara kawasan cagar budaya dengan pusat kota yang menjadi pusat kegiatan (seperti masuknya wisatawan asing)
			• Ketersediaan moda angkutan umum di kawasan cagar budaya	Ada tidaknya trayek angkutan umum yang melalui kawasan cagar budaya (seperti angkot, ojek atau bus)
			• Kondisi jaringan jalan menuju kawasan cagar budaya	Kondisi faktual jaringan jalan menuju kawasan cagar budaya dan jaringan jalan di dalam kawasan cagar budaya
		Strategi Pemasaran	• Strategi pemasaran wisata kawasan cagar budaya hingga saat ini	Jenis strategi yang dilakukan oleh pengelola
		Sarana Prasarana	• Ketersediaan prasarana	Ketersediaan dan kondisi prasarana di kawasan wisata
			• Ketersediaan sarana wisata	Ketersediaan dan kondisi sarana wisata di kawasan wisata

2.	Mengidentifikasi potensi dan kendala Kampung Vietnam sebagai Heritage Tourism	Hasil dari sasaran 1
3.	Menentukan strategi pengembangan yang tepat untuk kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang sebagai *heritage tourism*	Hasil sasaran 2,3 dan Best practice

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008). Jadi populasi tidak hanya orang saja namun juga kondisi wilayah penelitian, infrastruktur dan lain sebagainya yang dapat diamati. Wilayah yang menjadi fokus penelitian ini ialah Kampung Genteng. Sedangkan, sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi (Sudjana dan Ibrahim, 2004).

Populasi adalah kelompok elemen lengkap yang biasanya berupa orang, obyek, transaksi atau kejadian dimana peneliti tertarik untuk mempelajari untuk menjadi obyek penelitian (Kuncoro, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah narasumber dari para ahli yang memiliki pengaruh dan kepentingan dalam pengembangan dan pemasaran kawasan cagar budaya Memorial of Galang (Kampung Vietnam) Kota Batam

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu yang akan diteliti atau dapat juga diartikan sebagai anggota populasi yang dipilih menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi (Nanang, 2010). Dalam penelitian ini pengembilan sampel terhadap populasi menggunakan teknik purposive sampling. Dimana sampel yang terpilih merupakan responden yang memahami wilayah dan objek penelitian sehingga dapat memberikan informasi pengetahuan terhadap tujuan penelitian.

Teknik purposive sampling yang digunakan adalah jenis snowball, dimana dalam mencari responden lain yang berkompeten dan berpengaruh menggunakan sampel awal berupa narasumber kunci untuk diwawancarai guna mencapai sasaran penelitian. Responden yang digunakan merupakan responden berdasarkan analisa stakeholder berdasarkan pihak yang diperkirakan mempengaruhi pengembangan kawasan cagar budaya (pemerintah, masyarakat dan akedemisi). Analisa stakeholder merupakan alat penting dalam

memahami konteks sosial, program, proyek ataupun kebijakan yang ada. Alat ini dapat menyediakan informasi awal dan mendasar terkait.

- Stakeholder yang terkena dampak suatu program, baik dampak positif atau negatif.
- Stakeholder yang dapat mempengaruhi program, baik pengaruh positif atau negatif.
- Individu maupun kelompok yang perlu dilibatkan dalam program.

Dalam studi ini, analisis stakeholder digunakan untuk mengidentifikasi informasi guna mendapatkan pengetahuan khusus yang dimiliki informan kunci tersebut, terkait dengan sasaran penelitian yaitu menentukan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan cagar budaya Kampung Vietnam. Identifikasi ini didasarkan pada analisa interest atau tingkat pengaruh dan tingkat kepentingan stakeholder terhadap pengembangan kawasan cagar budaya Kampung Vietnam. Berdasarkan analisa tersebut didapatkan bahwa responden kunci yang dibutuhkan adalah :

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam
2. Akademisi atau pakar
3. Pengunjung Kampung Vietnam
4. Biro wisata

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data. Untuk mencapai tujuan dan sasaran, pada penelitian ini digunakan metoder pengumpulan data dengan cara survey sekunder dan survey primer.

3.5.1. Survei Primer

Survei primer merupakan proses yang diperoleh langsung dari lapangan.

a. **Metode *In-depth Interview***

Wawancara mendalam yang dilakukan kepada pihak-puhak berkepentingan di kawasan wilayah studi. Wawancara yang dilakukan terstruktur terhadap responden kunci yaitu Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam. Sementara itu wawancara yang bersifat bebas dilakukan kepada tokoh masyarakat di kawasan cagar budaya Kampung Vietnam. Dari hasil wawancara kepada responden kawasan studi adalah latar belakang sejarah kawasan cagar budaya Kampung Vietnam, kondisi bangunan dan lingkungan di Kampung Vietnam dan perkembangan pariwisata yang ada sampai saat ini.

b. **Metode Penyebaran Angket**

Penyebaran kuisioner dilakukan terhadap semua sampel penelitian dari populasi wisatawan Kampung Vietnam dalam bentuk deskriptif dan pilihan. Setiap responden hanya menjawab satu kategori jawaban dari setiap pertanyaan yang diperikan. Adapun pertanyaan yang diberikan terkait tentang kondisi Kampung Vietnam saat ini, sehingga dapat dilihat ketertarikan, minat, maupun motivasi wisatawan untuk berkunjung ke kawasan cagar budaya Kampung Vietnam.

c. **Metode Observasi**

Obseravasi dilakukan untuk melihat realita kondisi lingkungan di kawasan studi. Disamping itu, observasi juga diharapkan dapat melihat realitas nyata dari pemeliharaan dan pelestarian terhadap kawasan cagar budaya Kampung Vietnam.

3.5.2 Survei Data Sekunder

Merupakan proses yang diperoleh melalui literatur atau dokumen terkait studi.

a. Metode studi instasional

   Studi instansional dimana data-data yang diperoleh merupakan hasil dokumentasi instansi terkait data-data sekunder

3.6 Teknik Analisa Data

Menurut Patton (Suprihardjo dkk, 2013), analisa data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif.

3.6.1. Mengidentifikasi karakteristik pengembangan di Kampung Vietnam

Seperti halnya dalam mengidentikasi potensi, untuk mengidentifikasi karakteristik kawasan cagar budaya Kampung Vietnam digunakan metode *theoritical analytical*, metode *empirical analytic*. Dengan variabel kondisi bangunan kawasan cagar budaya, fungsi bangunan cagar budaya, kondisi lingkungan di dalam kawasan cagar budaya, cerita rakyat, mitos dan legenda yang ada di kawasan cagar budaya, peninggalan artefak yang harus dilestarikan, keterdekatan antara kawasan cagar budaya dengan pusat kegiatan, ketersediaan moda angkutan umum di kawasan cagar budaya, strategi pemasaran wisata serta ketersediaan prasarana dan sarana wisata.

3.6.2. Mengidentifikasi potensi dan kendala pariwisata di Kampung Vietnam

Dalam mengidentifikasi potensi dan kendala kawasan cagar budaya Kampung Vietnam, dengan menggunakan metode observasi, wawancara serta penyebaran kuisioner kepada para wisatawan yang berkunjung ke kawasan cagar budaya Kampung Vietnam. Adapun kuisioner yang diberikan kepada para wisatawan, terkait dengan pengalaman serta kepuasan pengunjung terhadap kawasan cagar budaya, serta saran terkait kawasan yang dapat ditingkatkan lagi, Dengan menggunakan variabel kondisi bangunan kawasan cagar budaya, fungsi bangunan cagar budaya, kondisi lingkungan di dalam kawasan cagar budaya, cerita rakyat, mitos dan legenda yang ada di kawasan cagar budaya, peninggalan artefak yang harus dilestarikan, keterdekatan antara kawasan cagar budaya dengan pusat kegiatan, ketersediaan moda angkutan umum di kawasan cagar budaya, strategi pemasaran wisata serta ketersediaan prasarana dan sarana wisata., adapun hasil wawancara dan lembar kuisioner yang telah diisi oleh wisatan terlampir pada lampiran.

3.6.3. Menentukan strategi pengembangan yang tepat untuk kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang sebagai *heritage tourism*

Dalam menentukan strategi pengembangan kawasan cagar budaya Kampung Vietnam, akan digunakan *Best Practice* dari hasil perbandingan antara kawasan studi dengan kegiatan wisata pusaka yang ada di Indonesia maupun mancanegara dengan berdasarkan variabel awal seperti kondisi bangunan kawasan cagar budaya, fungsi bangunan cagar budaya, kondisi lingkungan di dalam kawasan cagar budaya, cerita rakyat, mitos dan legenda yang ada di kawasan

cagar budaya, peninggalan artefak yang harus dilestarikan, keterdekatan antara kawasan cagar budaya dengan pusat kegiatan, ketersediaan moda angkutan umum di kawasan cagar budaya, strategi pemasaran wisata serta ketersediaan prasarana dan sarana wisata.

3.7 Tahapan Penelitian

Untuk mendapatkan *output* yang sesuai dengan yang diinginkan, adapun tahapan-tahapan yang dilakukan antara lain:

1) Tahap Perumusan Masalah Penelitian

   Tahap ini terdiri dari mengidentifikasi komponen dan hubungan sebab-akibat antar-komponen sebagai akar dari permasalahan. Dari proses tersebut kemudian dirumuskan masalah yang terjadi pada kawasan cagar budaya Kampung Vietnam dan ditentukan ruang lingkup pembahasan yang meliputi ruang wilayah dan ruang lingkup substansi.

2) Tahap Studi Literatur Terkait

   Tahapan ini meliputi pengumpulan sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian, yang berupa teori, konsep, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Sumber-sumbernya dapat berupa jurnal, buku, internet, dan lain-lain.

3) Tahap Pengumpulan Data

   Tahapan ini meliputi kegiatan memperoleh data, baik observasi primer maupun sekunder, yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam tahap ini, kekonsistenan sumber data harus diperhatikan dan data-data yang dibutuhkan disesuaikan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.

4) Tahap Analisis

   Tahapan ini terdiri dari pengolahan data dengan alat analisa yang sesuai dengan tujuan dari analisis tersebut, sehingga didapatkan hasil akhir dari penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan

penyajian data dari keseluruhan proses pengumpulan data yang telah dilakukan.

5) Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan hasil dari proses analisis yang menjawab tujuan dan sasaran penelitian. Berdasarkan kesimpulan dari seluruh proses penelitian, akan tentukan berupa strategi pengembangan kawasan Kampung Vietnam sebagai *heritage tourism*.

3.8 Kerangka Berpikir

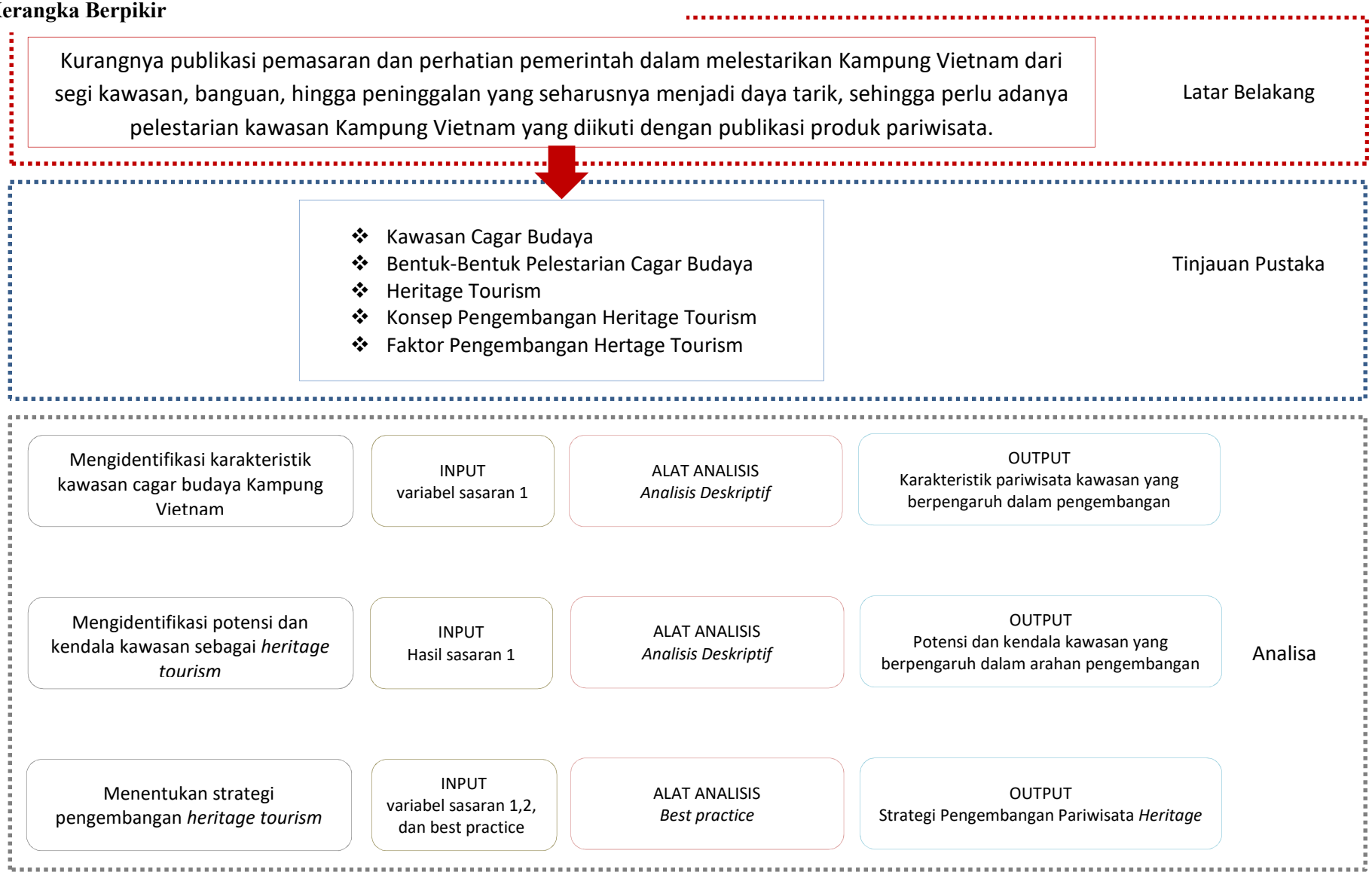

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Wilayah Administrasi

Wilayah studi atau kawasan cagar budaya Kampung Vietnam merupakan salah satu jenis wisata sejarah di Kota Batam yang memiliki banyak bangunan cagar budaya peninggalan masa pengungsian warga negara Vietnam semasa perang saudara. Kawasan Kampung Vietnam berada di Kelurahan Sijantung, Kecamatan Galang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Kawasan cagar budaya Kampung Vietnam ini memiliki luas sebesar 80 ha. Adapun batas wilayah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Sebelah Utara : Kelurahan Sembulang
- Sebelah Selatan : Kelurahan Galang Baru
- Sebelah Timur : Kelurahan Karas
- Sebelah Barat : Kecamatan Bulang

Kawasan cagar budaya Kampung Vietnam berada sekitar 50 km dari pusat Kota Batam, terletak di kawasan Jembatan Barelang yang memiliki potensi wisata bahari.

4.2. Kependudukan Kelurahan Sijantung

Kelurahan Sijantung memiliki 4 Rukun Warga dan 3 Rukun Tentangga. Memiliki jumlah penduduk sebesar 1.905 jiwa penduduk, dengan 594 Rumah Tangga, yang mana rata-rata penduduk per KK yaitu 3. Dengan luar wilayah 39,62 Km^2 yang menjadikan kepadatan penduduk Kelurahan Sijantung yaitu 52. Dengan rasio 1023 penduduk laki-laki dan 882 penduduk perempuan, dengan itu sex ratio Kelurahan Sijantung yaitu 117.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kecamatan Galang 2019

Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pulau Abang	779	759	1538
Karas	1442	1244	2686
Sijantung	1023	882	1905
Sembulang	1560	1342	2902
Rempang Cate	1788	1523	3311
Subang Mas	393	358	751
Galang Baru	1596	1376	2972
Air Raja	318	289	607
Jumlah	8899	7773	16672

Sumber : Kecamatan Galang dalam Angka 2019, BPS Kota Batam

4.3. Sejarah Pembangunan Kem Pengungsi Galang

Ditinjau dari sejarah terbentuknya Kampung Vietnam berawal dari terjadinya perang saudara di Vietnam yang terjadi tahun 1955-1975. Hal ini membawa banyak korban berjatuhan dan lebih memilih untuk melarikan diri dan mengungsi di negara tetangga. Selanjutnya pada tahun 1979 kamp ini dibangun atas kerja sama UNHCR yang merupakan organisasi di bawah PBB, yang menangani dan membantu para korban perang, dengan pemerintah Indonesia. UNHCR dan pemerintah Indonesia membangun sebuah kamp pengungsian warga Vietnam di Pulau Galang dengan lahan seluas 80 hektar. layaknya sebuah kota baru, kamp tersebut dilengkapi dengan fasilitas umum seperti sarana pendidikan, fasilitas peribadatan, fasilitas kesehatan, tempat pemakaman, kantin, barak, dan rumah tahanan.

Setelah kurang lebih 16 tahun mengungsi di Pulau Galang, pada tahun 1995 para pengungsi berhasil mendapatkan suaka dari beberapa negara, seperti dari Amerika Serikat dan Australia, maupun kembali ke nagara asalnya Vietnam. Pada

tahun 1996, kamp ini sepi dan tidak berpenghuni, PBB pun telah menetapkan kamp tersebut sebagai kawasan cagar budaya kepada pihak Otorita Batam untuk mengelola dan mengawasi kawasan tersebut. Kamp ini akhirnya dibuka untuk umum pada tahun 1998, setelah pembangunan Jembatan Barelang selesai dilakukan.

4.4. Potensi dan Kendala Kawasan Cagar Budaya

4.4.1. Kondisi Bangunan Kawasan Cagar Budaya

1. Monumen Perahu

   Monumen Perahu yang merupakan rekonstruksi perahu yang membawa warga Vietnam pada masa Perang Saudara terjadi, mereka yang terombang-ambing di laut selama beberapa tahun, terlihat cukup terawat.

Gambar 4. 1 Monumen Perahu

Sumber: Dokumentasi 2017

2. Monumen Humanity

   Patung kemanusiaan *Humanity Statue* yang dibuat untuk mengenang kisah tragedi Tinh Nhan, seorang pengungsi wanita Vietnam yang menghilangkan nyawanya sendiri setelah tindakan keji menimpanya.

Gambar 4. 2 Humanity Statue
Sumber: Dokumentasi 2017

3. Vihara Quam Am Tu
   Vihara Quam Am Tu, merupakan vihara atau pagoda tempat warga Vietnam yang beragama Budha beribadah yang mana hingga saat ini Vihara tersebut masih digunakan untuk bersembahyang, terdapat pula patung Dewi Quan Im yang menjadi ciri khasnya.

Gambar 4. 3 Kwan Im
Sumber: Dokumentasi 2017

Gambar 4. 4 Vihara Quam Am Tu
Sumber: Dokumentasi 2017

4. Pemakaman Pengungsi Vietnam
   Adanya pemakaman pengungsi penduduk Vietnam yang kala itu banyak pengungsi yang jatuh sakit karena telah lama terombang-ambing di lautan selama bertahun-tahun dan juga terjadi wabah penyakit sehingga mengakibatkan banyak pengungsi yang meninggal dunia, oleh karena itu dibuatlah pemakaman sebagai penghormatan terakhir

terhadap para pengungsi. Saat ini, pemakaman masih dijadikan tempat berziarah bagi keluarga ataupun keturunan pengungsi Vietnam yang ingin mengenang leluhurnya.

Gambar 4. 5 Pemakaman Nghia Trang
Sumber: Dokumentasi 2017

5. Bekas Rumah Sakit

   Adapula rumah sakit untuk melayani pengungsi Vietnam pada masanya, namun berdasarkan dari hasil observasi tampak kondisi bangunan yang tampak tak terawat, serta tidak diperbolehkan untuk dimasuki. Dari hasil wawancara kepada Pak Tony kepala pengelola kawasan, pengunjung tidak diperbolehkan masuk, karena pada masanya terjadi wabah penyakit, sehingga dikhawatirkan bakteri maupun virus masih berada di dalam bangunan rumah sakit.

Gambar 4. 6 Bekas Rumah Sakit
Sumber: Dokumentasi 2017

6. Bekas Penjara

   Pada kawasan ini terdapat pula penjara teruntuk pengungsi yang melakukan tindak kejahatan. Berdasarkan dari hasil wawancara bekas penjara ini sudah banyak diperbaiki dalam bentuk pengecatan ulang sehingga bangunan tampak bagus.

Gambar 4. 7 Penjara Camp. Vietnam

Sumber: Dokumentasi 2017

7. Gereja Katholik

   Beberapa tempat beribadah keberagaman agama. Penduduk Vietnam diketahui oleh publik didominasi oleh penganut agama Buddha. Namun, ternyata pengungsi Vietnam memiliki agama yang cukup beragam. Meskipun sebagian besar merupakan umat Buddha, tetapi terdapat pula pemeluk agama Kristen, Katolik, dan Muslim. Mereka kemudian mendirikan tempat ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Bekas tempat ibadah tersebut pun masih eksis hingga saat ini. Di antaranya Vihara Quan Am Tu, gereja Katolik Nha Tho Duc Me Vo Nhiem, gereja Protestan, dan mushola.

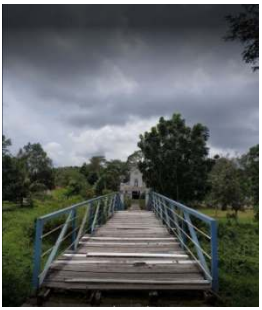

Gambar 4. 8 Gereja Katolik
Sumber: Dokumentasi 2017

Gambar 4. 9 Patung Jalan Salib Yesus
Sumber: Dokumentasi 2017

8. Barak
   Barak yang ada di kawasan cagar budaya Kampung Vietnam, merupakan barak untuk para tentara Indonesia untuk menjaga para pengungsi Kampung Vietnam pada masanya. Yang mana berdasarkan hasil observasi masih sangat terawat kebersihannya.

Gambar 4. 10 Barak
Sumber: Dokumentasi 2017

9. Museum
   Terdapat pula museum dimana ditampilkan peninggalan-peninggalan berupa alat-alat rumah tangga, serta foto-foto pada masa kawasan ini masih berfungsi, serta foto-foto para pengungsi Vietnam.

Gambar 4. 11 Museum Camp Vietnam
Sumber: Dokumentasi 2017

4.4.2. Fungsi Bangunan Cagar Budaya

Adapun diantara bangunan-bangunan cagar budaya hanya vihara yang masih digunakan untuk tempat beribadah hingga saat ini. Sementara bangunan-bangunan lain hanya dijadikan obyek wisata untuk mengenang para pengungsi Vietnam. Banyak diantara bangunan juga dijadikan sebagai tempat berfoto bagi para pengunjung.

4.4.3. Kondisi lingkungan di dalam Kawasan Cagar Budaya

Berdasarkan dari hasil observasi serta wawancara, kondisi lingkungan kawasan seperti pepohonan sangat rindang, sehingga membuat para pengunjung nyaman berteduh di bawah pepohonan.

Gambar 4. 12 Kondisi Vegetasi Kawasan
Sumber: Dokumentasi 2017

4.4.4. Pengalaman dan Aktivitas Wisatawan

Berdasarkan dari hasil kuisioner, pengalaman dan aktivitas wisatawan yang dilakukan di kawasan cagar budaya yakni

mengunjungi bangunan-bangunan seperti museum dengan mempelajari sejarah dan melihat-lihat foto pada masa pengungsi, gereja Katholik, bekas penjara untuk berfoto-foto, berziarah ke pemakaman, serta bersembahyang ke Vihara.

4.4.5. Cerita rakyat, Mitos dan Legenda Kawasan

Adapun cerita rakyat, mitos maupun legenda dipaparkan dalam bentuk ukiran batu maupun tulisan di papan di depan obyek wisata, selain itu Pak Tony selaku kepala pengelola mengetahui cukup banyak cerita-cerita masa pengungsian, sehingga berbincang-bincang dengan beliau pun dapat memberikan gambaran saat kawasan tersebut masih aktif.

4.4.6. Peninggalan Artefak

Adapun peninggalan artefak yang ada di kawasan cagar budaya dikumpulkan jadi satu dan ditampulkan di dalam Museum Camp Vietnam.

Gambar 4. 13 Lukisan Pengungsi
Sumber: Dokumentasi 2017

Gambar 4. 14 Foto Pengungsi
Sumber: Dokumentasi 2017

4.4.7. Keterdekatan dengan Pusat Kegiatan

1. Pusat Kota

   Kawasan Kampung Vietnam terletak di Pulau Galang, Kecamatan Galang, Kelurahan Sijantung. Dimana berjarak sekitar 50 km dari pusat Kota Batam. Yang dapat ditempuh melalui kendaraan darat melalui

Jembatan Barelang yang menghubungkan antara Pulau Batam, Pulau Rempang dan Pulau Galang.

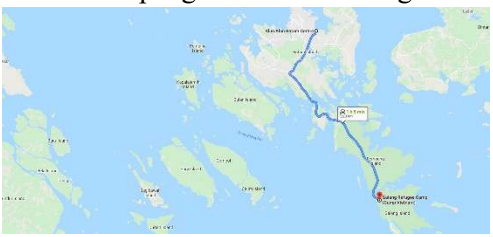

Gambar 4. 15 Jarak antara Pusat Kota ke Kampung Vietnam

Sumber: Google Maps 2020

2. Ibu Kota Kecamatan

   Ibu Kota Kecamatan Galang berjarak 21 km atau 28 menit perjalanan ke kawasan wisata.

Gambar 4. 16 Jarak antara Ibu Kota Kecamatan ke Kampung Vietnam

Sumber: Google Maps 2020

3. Penginapan

   Sementara itu, jarak dari penginapan terdekat yakni Hotel Harris berjarak 35 km atau 38 menit perjalanan ke kawasan wisata.

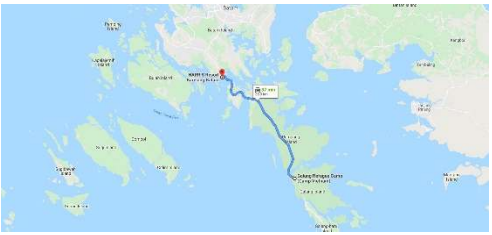

Gambar 4. 17 Jarak Penginapan Terdekat ke Kampung Vietnam

Sumber: Google Maps 2020

4.4.8. Ketersediaan Moda Angkutan Umum

1. Angkutan Kota

   Pada kawasan cagar budaya Kampung Vietnam masih belum dilalui moda angkutan umum, hal ini dikarenakan Angkutan Kota (Angkot) hanya beroperasi di Pulau Batam saja, tidak melayani hingga Pulau Rempang maupun Pulau Galang.

2. Pelabuhan

   Adapun pelabuhan terdekat yaitu Pelabuhan Sijantung berjarak 1,6 km yang baru resmi beroperasi pada bulan Mei 2020. Namun baru terdapat dua rute pelayaran, menggunakan armada *speedboat*.

Gambar 4. 18 Pelabuhan Sijantung

Sumber: Google Maps 2020

4.4.9. Strategi Pemasaran Wisata

Berdasarkan pada Perda no. 2 Tahun 2004, satuan wilayah pengembangan pariwisata sekitar Jembatan Satu - Rempang - Galang - Galang Baru, yang terbagi atas 3 (tiga) Kelompok Pengembangan, yaitu :

1) Kelompok Pengembangan 1 : Sekitar Jembatan Satu, Pulau Setokok, Tanjung Piayu, dan Pulau Ngenang, dengan pusat pelayanan di Pulau Setokok;
2) Kelompok Pengembangan 2 : Pulau Rempang Darat, Kawasan Pantai sepanjang Tanjung Klingking - Tanjung Ojor - Air Mau - Kalat - seberang Pulau Panjang, dan Pantai Sembulang, dengan pusat pelayanan di Pulau Rempang pada Kawasan Strategis; dan
3) Kelompok Pengembangan 3 : Camp Vietnam, Pantai Melur sepanjang Sijantung – Tanjung Angus, Pulau Galang Baru, Pulau Karas Besar, Taman Nasional Laut Pulau Abang, Pulau Petong dan sekitarnya, dengan pusat pelayanan di Pulau Galang Baru pada Kawasan Strategis.

Untuk strategi pemasaran wisata Kawasan Cagar Budaya Kampung Vietnam masih belum ada, kegiatan event lebih banyak dilaksanakan Pusat Kota saja. Sementara itu kegiatan pemasaran yang ada di Pulau Galang, masih berfokus pada pantai-pantai yang ada di sekitar Pulau Galang, seperti Pulau Melur, Pantai Mirota, Pantai Viovio dan pantai lain di Pulau Rempang maupun Pulau Batam. Sementara pemasaran Kampung Vietnam sendiri lebih kepada pengalaman pengunjung yang dituangkan dalam bentuk tulisan blog saja.

4.4.10. Ketersediaan Prasarana

1. Jaringan Listrik

   PLN Batam telah menambahkan jaringan listrik ke Pulau Rempang dan Pulau Galang yang dulu belum

terlayani, yang berupa Jaringan Tegangan Menengah (JTM). PT PLN Batam juga sudah menempatkan Pos Pelayanan dekat Rumah Sakit Khusus Covid -19.

2. Jaringan Telepon
   Pada kawasan cagar budaya Kampung Vietnam masih mendapat sinyal telepon genggam, sementara untuk jaringan kabel telepon masih belum ada.
3. Jaringan Air
   Jaringan air pada kawasan cagar budaya sudah ada, hal ini diketahui dari adanya keran air di toilet umum yang ada di kawasan serta beberapa keran yang terletak di taman guna untuk menyiram tanaman di kawasan cagar budaya.
4. Prasarana Persampahan
   Dari hasil observasi prasarana persampahan masih kurang, sehingga pada beberapa titik, tampak sampah berserakan.

Gambar 4. 19 Sampah Ranting berserakan
Sumber: Dokumentasi 2017

4.4.11. Ketersediaan Sarana Wisata

1. Sarana Kesehatan
   Sarana kesehatan merupakan sarana pendukung yang harus ada di setiap kawasan, pada kawasan ini, sarana kesehatan yang ada berupa Puskesmas Pembantu Kelurahan Sijantung yang berjarak 600

meter. Sedangkan jarak ibu kota kecamatan terhadap kawasan wisata yakni berjarak 21 km.

Gambar 4. 20 Puskesma Pembantu Sijantung
Sumber: Google Maps 2018

2. Sarana Transportasi
   Jaringan jalan dari Pusat Kota menuju Kawasan Cagar Budaya Kampung Vietnam sudah ada yakni dengan adanya Jembatan Barelang yang menghubungkan antara Pulau Batam, Pulau Rempang dan Pulau Galang. Jaringan jalan juga sudah berbentuk aspal.

Gambar 4. 21 Jaringan Jalan menuju Camp. Vietnam
Sumber: Google Maps 2017

3. Sarana Perbelanjaan
   Selain itu sarana perdagangan seperti pasar yang terdekat adalah Pasar Ikan Teri Barelang yang berjarak 11 km dari kawasan wisata. Sementara itu, untuk perbelanjaan cinderamata masih tidak ada di kawasan cagar budaya Kampung Vietnam.

Gambar 4. 22 Pasar Ikan Teri Barelang
Sumber: Google Maps 2019

4. Sarana Peristirahatan
   Adapun sarana peristirahatan seperti joglo dan gazebo ada, namun sangat minim sekali hanya terdapat satu gazebo dan beberapa kursi taman.

Gambar 4. 23 Gazebo dan Kursi Taman
Sumber: Dokumentasi 2017

4.4.1. Kondisi Pandemi Covid-19

Adapun saat ini, karena terjadi Pandemi Covid-19, kawasan cagar budaya Kampung Vietnam ditutup sementara. Pemerintah Indonesia telah membangun rumah sakit atau RS Corona di Kampung Vietnam, hal ini dikarenakan fasilitas infrastruktur yang masih memadai, seperti gedung-gedung bekas rumah sakit dan tempat beribadah sehingga hal ini sangat memungkinkan untuk melakukan pembangunan rumah sakit demi mengatasi masalah pandemi yang saat ini tengah terjadi. (Panglima TNI Marsekal Hadi Tjahjanto dan Menteri PUPR Basuki

Hadimuljono kepada Detik.com) Menurut Presiden Jokowi, RS Corona dibangun dengan merenovasi fasilitas kesehatan yang telah ada sebelumnya. RS tersebut sudah lama tidak beroperasi sehingga harus diperbaiki sebelum khusus melayani pasien dengan virus corona.

Gambar 4. 24 Peresmian RS Corona Pulau Galang

Sumber: Detik.com 2020

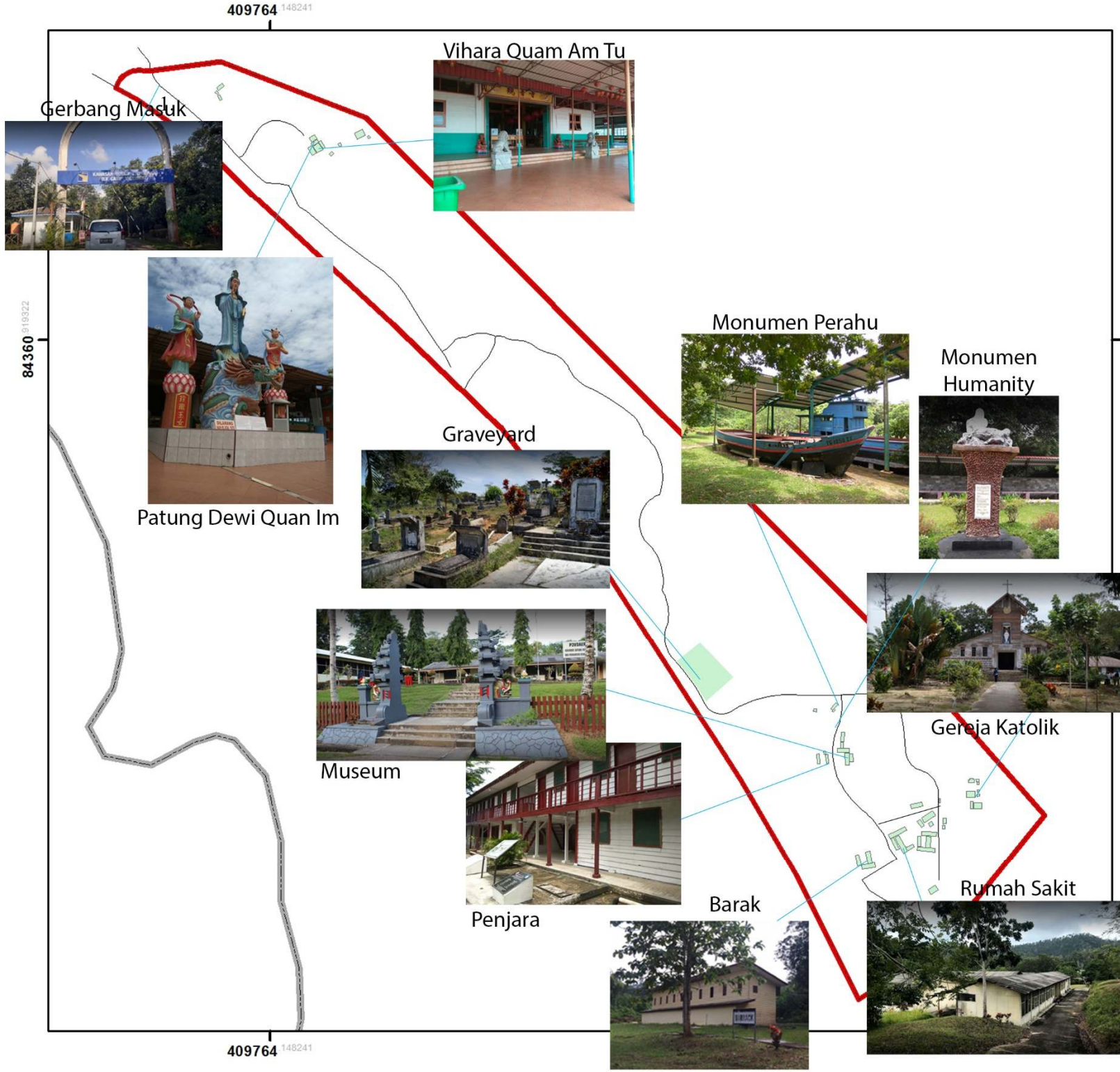

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Gambar 4. 25 Peta Persebaran DTW
Sumber: Penulis 2020

LEGENDA

- Batas Kawasan Penelitian
- Jaringan Jalan
- Bangunan Cagar Budaya

INSET PETA

Provinsi Kepulauan Riau

Kota Batam

1:15,000

Meters
0 90 180 360 540 720

Sumber : Peta Dasar Geospasial 2015

4.5. Identifikasi Potensi

Dari hasil wawancara, observasi dan penyebaran angket yang dilakukan maka dapat diidentifikasikan potensi yang ada di kawasan cagar budaya terbagi atas kondisi dan fungsi bangunan cagar budaya, pengalaman aktivitas wisatawan berkunjung ke cagar budaya, cerita dan peninggalan yang harus dilestarikan, kondisi dan ketersedian sarana prasarana, jaringan jalan dan moda angkutan umum, serta strategi pemasaran kawasan cagar budaya. Hasil identifikasi kendala didapatkan seperti tabel berikut.

Tabel 4. 2 Potensi Kawasan *Heritage* Kampung Vietnam

NO	VARIABEL	SUB VARIABEL	POTENSI
1	Rehabilitasi kawasan cagar budaya	• Kondisi bangunan cagar budaya	• Bangunan lama yang masih ada telah dilakukan perawatan (diperbaiki dan dicat Kembali)
		• Fungsi bangunan cagar budaya	• Terdapat Monumen tragedi Vietnam berfungsi untuk landmark peringatan sejarah • Terdapat Makam berfungsi untuk mengenang/ziarah • Terdapat Penjara berfungsi untuk obyek wisata (fotografi) • Terdapat monumen peribadatan Masjid, Gereja, dan Vihara, hanya Vihara yang saat ini masih aktif diperboleh untuk beribadah di tempat tersebut. Untuk peribadan lainnya hanya untuk obyek wisata.

			• Terdapat bangunan rumah sakit untuk obyek wisata
		• Kondisi lingkungan di dalam kawasan cagar budaya	• Kondisi lokasi wisata masih terawat kebersihannya • Pohon-pohon di Kawasan wisata masih rindang
2	Travel experience	• Pengalaman dan aktivitas wisatawasn berkunjung ke cagar budaya	• Pengunjung melakukan study tour ke Kawasan cagar budaya untuk mendapatkan pengetahuan tentang sejarah • Pengunjung melakukan ziarah ke makam • Pengunjung melakukan fotografi ke obyek-obyek yang bernilai sejarah
3	Obyek atraksi wisata	• Cerita rakyat, mitos dan legenda yang ada di kawasan cagar budaya	• Terdapat cerita sejarah di Kampung Vietnam tentang tragedi perang saudara penduduk Vietnam yang dituliskan di dalam papan
		• Peninggalan artefak yang harus di lestarikan	• Terdapat Monumen tragedi Vietnam • Terdapat Makam

			• Terdapat Penjara yang diperbolehkan dikunjungi dan diamati • Terdapat monumen peribadatan Masjid, Gereja, dan Vihara, hanya Vihara yang saat ini masih aktif diperboleh untuk beribadah di tempat tersebut • Terdapat bangunan rumah sakit yang tidak boleh ada pengunjung masuk
4	Aksesibilitas	• Keterdekatan antara kawasan cagar budaya dengan pusat kegiatan	• Jarak ke pusat kota Batam kurang lebih 50 km • Jarak ke tempat penginapan 35 km • Jarak ke pelabuhan 1,6 km • Jarak ke sarana kesehaatan 600 m • Jarak ke ibu kota kecamatan 21 km • Jarak ke pasar terdekat 11 km
		• jaringan jalan menuju kawasan cagar budaya Kondisi	• Terdapat jembatan yang menghubungkan pulau ke pusat kota • Jaringan jalan sudah berupa aspal dari pusat kegiatan

		• Ketersediaan moda angkutan umum di kawasan cagar budaya	
5	Strategi pemasaran	• Strategi pemasaran wisata kawasan cagar budaya hingga saat ini	• Terdapat lembaga yang mengelola tempat wisata yaitu Pemerintah Batam
6	Sarana prasarana pariwisata	• Ketersediaan prasarana	• Terdapat jaringan air di Kawasan wisata • Terdapat jaringan listrik di Kawasan wisata • Terdapat jaringan telekomunikasi di Kawasan wisata
		• Ketersediaan sarana wisata	• Terdapat pusat informasi • Terdapat toilet untuk pengunjung • Terdapat sarana peribadatan (Masjid, Gereja dan Vihara), namun yang masih berfungsi hanya Vihara • Terdapat pos keamanan di pintu masuk

4.6. Identifikasi Kendala

Dari hasil wawancara, observasi dan penyebaran angket yang dilakukan maka dapat diidentifikasikan kendala yang ada di kawasan cagar budaya terbagi atas kondisi dan fungsi bangunan cagar budaya, pengalaman aktivitas wisatawan berkunjung ke cagar budaya, cerita dan peninggalan yang harus dilestarikan, kondisi dan ketersedian sarana prasarana, jaringan jalan dan moda angkutan umum, serta strategi pemasaran kawasan cagar budaya. Hasil identifikasi kendala didapatkan seperti tabel berikut.

Tabel 4. 3 Kendala Pengembangan Wisata *Heritage* Kampung Vietnam

NO	INDIKATOR	VARIABEL	KENDALA
1	Rehabilitasi kawasan cagar budaya	• Kondisi bangunan cagar budaya	• Bangunan sejarah yang sudah rusak dibiarkan begitu saja
		• Fungsi bangunan cagar budaya	• Banguunan rumah sakit pengunjung tidak dapat masuk obyek wisata • Bangunan masjid dan gereja tidak difungsikan sebagai tempat beribadah
		• Kondisi lingkungan di dalam kawasan cagar budaya	
2	Travel experience	• Pengalaman dan aktivitas wisatawasn berkunjung ke cagar budaya	• Fasilitas informasi masih kurang untuk wisatawan dalam mendapatkan pengetahuan tentang sejarah tempat wisata • Fasilitas penunjang kenyamanan pengunjung masih kurang seperti tempat duduk, gazebo, dan lain sebagainya.

3	Obyek atraksi wisata	• Cerita rakyat, mitos dan legenda yang ada di kawasan cagar budaya	• Belum terdapat atraksi yang memberikan informasi yang menarik bagi pengunjung di setiap obyek wisata (seperti tugu pahlawan, petronas, borobudur)
		• Peninggalan artefak yang harus di lestarikan	
4	Aksesibilitas	• Keterdekatan antara kawasan cagar budaya dengan pusat kegiatan	
		• Kondisi jaringan jalan menuju kawasan cagar budaya	• Tidak terdapat penunjuk jalan kampung Vietnam dari pusat kegiatan/pusat kota
		• Ketersediaan moda angkutan umum di kawasan cagar budaya	• Tidak terdapat angkutan umum dari pusat kegiatan ke kawasan wisata
5	Strategi pemasaran	• Strategi pemasaran wisata kawasan cagar budaya hingga saat ini	• Tidak terdapat event di kawasan wisata • Tidak terdapat paket wisata • Hanya mengandalkan pemasaran pengalaman wisatawan yang pernah berkunjung
6		• Ketersediaan prasarana	• Prasarana kebersihan masih kurang

	Sarana prasarana pariwisata	• Ketersediaan sarana wisata	• Tidak terdapat sarana akomodasi di dalam kawasan wisata seperti hotel dan restoran • Tidak terdapat sarana Kesehatan • Tidak terdapat ATM • Tidak terdapat sarana perbelanjaan oleh-oleh • Sarana bersantai masih terbatas • Tidak terdapat sarana untuk bermain

Sumber : Hasil Analisis, 2020

4.7. Strategi

Berikut strategi pengembangan dengan menggunakan analisa best practice terhadap potensi dan kendala yang ada di kawasan cagar budaya Kampung Vietnam dari hasil observasi, wawancara dan penyeberan lembar kuisioner.

Tabel 4. 4 Strategi Pengembangan Kawasan Heritage Kampung Vietnam

NO	INDIKATOR	VARIABEL	POTENSI	KENDALA	BEST PRACTICE	STRATEGI
1	Rehabilitasi kawasan cagar budaya	• Kondisi bangunan cagar budaya	• Bangunan lama yang masih ada telah dilakukan perawatan (diperbaiki dan dicat Kembali)	• Bangunan sejarah yang sudah rusak dibiarkan begitu saja	• Kawasan Kota Tua Surabaya Utara memiliki kondisi bangunan yang pernah terbengkalai dan tidak terawat, pada 2018 pemerintah Kota Surabaya mulai revitalisasi Kawasan tersebut terutama pada jalan panggung, hal yang dilakukan oleh pemkot ialah mengecat bangunan dan meembangun pedestrian. (Humas Kota Surabaya, 2018)	• Perlunya revitalisasi bangunan-bangunan yang bersejarah seperti memperbaiki kualitas bangunan yang ada di wilayah studi
		• Fungsi bangunan cagar budaya	• Terdapat Monumen tragedi Vietnam berfungsi untuk landmark peringatan sejarah • Terdapat Makam berfungsi untuk mengenang/ziarah • Terdapat Penjara berfungsi untuk obyek wisata (fotografi) • Terdapat monumen peribadatan Masjid, Gereja, dan Vihara, hanya Vihara yang	• Banguunan rumah sakit pengunjung tidak dapat masuk obyek wisata • Bangunan masjid dan gereja tidak difungsikan sebagai tempat beribadah	• Kawasan Kota Tua Semarang beberapa bangunan diisi dengan fasilitas wisata seperti museum 3d, selain itu gereja tua yaitu gereja Blenduk di Kawasan kota tua Semarang juga masih berfungsi saat terdapat acara kebaktian • Museum Kesehatan Surabaya memiliki cerita sejarah sebagai rumah sakit. Dalam museum tersebut menjelaskan penyakit kulit dan kelamin yang terjadi pada masyarakat di tahun 1950an.	• Memanfaatkan bangunan-bangunan tua yang memiliki nilai sejarah tinggi sebagai penunjang utama pariwisata • Menambahkan obyek wisata di Gedung Rumah sakit seperti menjadikan museum terkait kondisi Kesehatan saat tragedi Vietnam, atau menjadikan tempat wisata yang lebih

			saat ini masih aktif diperboleh untuk beribadah di tempat tersebut. Untuk peribadan lainnya hanya untuk obyek wisata. • Terdapat bangunan rumah sakit untuk obyek wisata			ramah anak seperti museum 3D.
		• Kondisi lingkungan di dalam kawasan cagar budaya	• Kondisi lokasi wisata masih terawat kebersihannya • Pohon-pohon di Kawasan wisata masih rindang	-		• Mempertahankan vegetasi asli di Kawasan Kampung Vietnam
2	Travel experience	• Pengalaman dan aktivitas wisatawasn berkunjung ke cagar budaya	• Pengunjung melakukan study tour ke Kawasan cagar budaya untuk mendapatkan pengetahuan tentang sejarah • Pengunjung melakukan ziarah ke makam • Pengunjung melakukan fotografi ke obyek-obyek yang bernilai sejarah	• Fasilitas informasi masih kurang untuk wisatawan dalam mendapatkan pengetahuan tentang sejarah tempat wisata • Fasilitas penunjang kenyamanan pengunjung masih kurang seperti tempat duduk, gazebo, dan lain sebagainya.	• Di dalam museum Tugu pahlawan, terdapat berbagai macam informasi pada setiap benda peninggalan Informasi yang disajikan bukan hanya tulisan, namun terdapat suara rekaman untuk menjelaskan peristiwa atau benda bersejarah	• Terdapat papan tulisan yang jelas dan informatif di setiap obyek wisata • Menyediakan fasilitas istirahat sementara untuk pengunjung seperti joglo atau gazebo

3	Obyek atraksi wisata	• Cerita rakyat, mitos dan legenda yang ada di kawasan cagar budaya	• Terdapat cerita sejarah di Kampung Vietnam tentang tragedi perang saudara penduduk Vietnam yang dituliskan di dalam papan	• Belum terdapat atraksi yang memberikan informasi yang menarik bagi pengunjung di setiap obyek wisata (seperti tugu pahlawan, petronas, borobudur)	• Terdapat ruang diorama di dalam Museum Tugu Pahlawan, ruangan tersebut memiliki audio dan patung-patung kecil yang memvisualisasikan kondisi saat dahulu kala.	• Menyediakan ruangan untuk visualisasi gambar atau suara yang nyaman dan informatif bagi pengunjung
		• Peninggalan artefak yang harus di lestarikan	• Terdapat Monumen tragedi Vietnam • Terdapat Makam • Terdapat Penjara yang diperbolehkan dikunjungi dan diamati • Terdapat monumen peribadatan Masjid, Gereja, dan Vihara, hanya Vihara yang saat ini masih aktif diperboleh untuk beribadah di tempat tersebut • Terdapat bangunan rumah sakit yang tidak boleh ada pengunjung masuk			
4	Aksesibilitas	• Keterdekatan antara kawasan cagar budaya	• Jarak ke pusat kota Batam kurang lebih 50 km		• Menurut Heruwanto H. (1988), salah satu penentu daya tarik suatu obyek wisata ialah kelengkapan fasilitas	•

		dengan pusat kegiatan	• Jarak ke tempat penginapan 35 km • Jarak ke pelabuhan 1.6 km • Jarak ke sarana kesehaatan 600 m • Jarak ke ibu kota kecamatan 21 km • Jarak ke pasar terdekat 11 km		dari lingkungan sekitar yang terdekat dari pusat kota • Kemudahan pencapaian obyek wisata dilihat dari kriteria jarak obyek wisata ke kota pintu gerbang terdekat, jumlah kota pusat pelayanan yang terletak lebih kecil dari 100 km dari obyek wisata dan jarak obyek wisata ke kota pusat pelayanan terdekat (Heruwanto, 1988)	
		• Kondisi jaringan jalan menuju kawasan cagar budaya	• Terdapat jembatan yang menghubungkan pulau ke pusat kota • Jaringan jalan sudah berupa aspal dari pusat kegiatan	• Tidak terdapat penunjuk jalan kampung Vietnam dari pusat kegiatan/pusat kota	• Edward Inskeep (1991), yang mengatakan bahwa suatu obyek wisata harus memiliki 5 (lima) unsur penting diantaranya adalah infrastruktur yaitu jaringan jalan.	• Menyediakan penunjuk jalan dari pusat kota ke Kampung Vietnam • Melampirkan peta pada brosur tempat wisata
		• Ketersediaan moda angkutan umum di kawasan cagar budaya		• Tidak terdapat angkutan umum dari pusat kegiatan ke kawasan wisata	• Terdapat paket wisata "Surabaya Herritage Track'". Kegiatan tour wisata singkat ini berlangsung sekitar 1 s/d 2 jam serta berangkat sebanyak tiga kali setiap hari.Wisata ke kawasan kota lama Surabaya dilakukan mengunjungi kawasan Kota Lama Surabaya dengan rute bangunan-bangunan tua yang (Udjianto Pawitro, 2015)	• Menyediakan paket tour dari pusat kota untuk mengunjungi bangunan-bangunan tua di Pulau Galang
5	Strategi pemasaran	• Strategi pemasaran wisata	• Terdapat lembaga yang mengelola	• Tidak terdapat event di kawasan wisata	• Pemerintah kota Surabaya mengadakan event setiap malam minggu di Tugu Pahlawan yaitu	• Mengadakan event-event yang menarik pengunjung. Pada

		kawasan cagar budaya hingga saat ini	tempat wisata yaitu Pemerintah Batam	• Tidak terdapat paket wisata • Hanya mengandalkan pemasaran pengalaman wisatawan yang pernah berkunjung	Tjangkroean Djoeang. Event tersebut melibatkan UKM di Surabaya dalam berjualan makanan-makanan tempo dulu. Event tersebut dikemas untuk mengumpulkan masyarakat bernostalgia serasa pada masa lalu. (@SurabayaSparkling, 2019) • Pada tahun 2019 Disbarbud DKI Jakarta mengadakan lomba vlog kota tua Jakarta, hal ini bertujuan untuk menarik pengunjung wisatawan ke Kota tua serta mengajak para pemuda melestarikan sejarah (DISBARBUD DKI JAKARTA, 2019)	dasarnya di Kawasan tersebut digunakan fotografi, sehingga event yang dapat diadakan bisa seperti lomba fografi yang berhubungan dengan bangunan-bangunan tua. Event ini dilakukan secara rutin. • Membuat profil kawasan wisata di web dan social media lainnya dengan branding heritage tourism yang menarik
6	Sarana prasarana pariwisata	• Ketersediaan prasarana	• Terdapat jaringan air di Kawasan wisata • Terdapat jaringan listrik di Kawasan wisata • Terdapat jaringan telekomunikasi di Kawasan wisata	• Prasarana kebersihan masih kurang	• Edward Inskeep (1991), yang mengatakan bahwa suatu obyek wisata harus memiliki 5 (lima) unsur penting diantaranya adalah prasarana.	• Menyediakan persampahan di beberapa titik lokasi Kawasan Kampung Vietnam • Mengelola SDM dan menjadwalkan untuk kebersihan
		• Ketersediaan sarana wisata	• Terdapat pusat informasi • Terdapat toilet untuk pengunjung • Terdapat sarana peribadatan (Masjid,	• Tidak terdapat sarana akomodasi di dalam kawasan wisata seperti hotel dan restoran	Prasarana wisata, untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata, yang terdiri dari: ❖ **Prasarana akomodasi** dipakai untuk kebutuhan menginap, makan dan minum, pelayanan yang diberikan, tingkat harga,	• Menyediakan sarana prasarana yang belum terdapat di lokasi • Menambah toilet pengunjung

			Gereja dan Vihara), namun yang masih berfungsi hanya Vihara • Terdapat pos keamanan di pintu masuk	• Tidak terdapat sarana Kesehatan • Tidak terdapat ATM • Tidak terdapat sarana perbelanjaan oleh-oleh • Sarana bersantai masih terbatas • Tidak terdapat sarana untuk bermain	tingkat kebersihan, tempat belanja dan lain-lain. ❖ **Prasarana pendukung** harus terletak ditempat yang mudah dicapaioleh wisatawan seperti kemudahan tempat parkir, toilet umum, musholla dan lain-lain.	• Membuat joglo atau tempat untuk ruang interaksi pengunjung

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Karena adanya Pendemi Covid-19 sehingga strategi ini masih belum dapat diimplementasikan secara langsung tanpa memasukkan input seperti adanya protokol pencegahan penularan covid, yakni melakukan pengecekan suhu sebelum memasuki kawasan cagar budaya Kampung Vietnam dan menyediakan tempat mencuci tangan dan hand sanitizer pada obyek wisata yang sering dikunjung wisatawan.

BAB V
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian didapatkan strategi setiap variabel yang telah diadaptasi dengan konsep heritage tourism yaitu:

2. Revitalisasi bangunan bersejarah
3. Memanfaatkan bangunan tua yang memiliki nilai sejarah tinggi sebagai penunjang utama pariwisata
4. Menjadikan bekas Rumah Sakit menjadi museum terkait kondisi Kesehatan saat tragedi Vietnam yang ramah anak
5. Mempertahankan vegetasi asli di Kawasan Kampung Vietnam
6. Menyediakan papan terkait obyek wisata yang jelas dan informatif
7. Menyediakan ruangan untuk visualisasi gambar atau suara yang nyaman dan informatif bagi pengunjung
8. Menyediakan penunjuk jalan dari pusat kota ke Kampung Vietnam
9. Melampirkan peta pada brosur tempat wisata
10. Menyediakan paket tour dari pusat kota untuk mengunjungi bangunan-bangunan tua di Pulau Galang
11. Mengadakan event-event yang menarik pengunjung, seperti event fotografi
12. Membuat profil kawasan wisata di web dan social media lainnya dengan branding heritage tourism yang menarik
13. Penambahan fasilitas peristirahatan, seperti gazebo dan joglo
14. Penambahan prasarana persampahan
15. Mengelola SDM dan menjadwalkan untuk kebersihan
16. Menambahan sarana wc umum bagi pengunjung

Serta dengan adanya pandemi, maka perlunya protokol-protokol yang perlu ditambahkan yaitu:

1. Pengecekan suhu sebelum masuk
2. Menyediakan tempat mencuci tangan, sabun dan hand sanitizer pada tiap obyek wisata

4.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk penelitian ini adalah

1. Rekomendasi untuk Akademisi
   - Menjadikan refrensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan heritage tourism
   - Melakukan studi banding ke kawasan bangunan tua bersejarah lainnya untuk diterapkan konsep *heritage tourism*
2. Rekomendasi untuk Pemerintah
   - Menjadikan penelitian ini sebagai input dalam merumuskan strategi pengembangan bangunan tua di Batam
3. Rekomendasi untuk Swasta dan Masyarakat
   - Sebagai bahan pertimbangan saat menjalin kerjasama dengan organisasi masyarakat dalam melestarikan cagar budaya

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Yeoti. (1987). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.

Conservation and Rehabilitation of Urban Heritage in Developing Countries. (1996). Habitat Intl. Vol. 20, No. 3, 463-475

Christou, E. (2005). Heritage and Cultural Tourism: a Marketing Focused Approach.

CRC. (2009). Cultural Heritage a Growing and Evelving Industry in Australia. Australia: Research Informing Policy and Planning Sustainable Tourism CRC.

Sigala, M. & David Leslie. (2006). International Cultural Tourism: management, implications and cases. Elsevier Ltd.

Barges M.A., Carbone G., Bushell R., Jaeger T. (2011). *Sustainable Tourism and Natural World Heritage - Priorities for Action.* Switzerland: Gland.

Yale, P, "From Tourist Attraction in Heritage Tourism, New York, 1991

Missbach, A. (2013) Waiting on the Island of 'Stuckedness'. Managing asylym Seekers in Island Detention Camps in Indonesia: From the Late 1970s to the Early 2000s. ASEAS – Austian Journal of South-East Asian Studies, 6(2).

Seacord, S. (2008). *National Trust For Historic Preservation Selects Portsmouth, New Hampshire For Its 2008 List Of America's Dozen Distinctive Destinations.* Washington D.C.: National Trast for Historic Preservation Offive of Communications.

Laporan dan Penelitian

Agustina, K. A. (2011). Tugas Akhir: Pengembangan Kawasan Widata Budaya di Kampung Lama Bubutan Kota Surabaya. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Rizki, Silvia. (2016). Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam dalam Mengembangkan Kota Batam sebagai Destinasi Wisata Mice (Meeting, Intencive, Conference and Exhibition) Tahun 2011-2014. Pekanbaru: Universitas Riau.

Fandik, M. (2013). Penampungan Orang Vietnam di Pulau Galang 2975 – 1979. Universitas Negeri Surabaya.

Peraturan dan Dokumen

RTRW Kota Batam 2004-2014. Bappeda Kota Batam

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Batam, Bintan dan Karimun.

Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Riau Nomor 3 Tahun 2011, Pemprov Kepri

Internet

Batamkota.bps.go.id (2019). Kecamatan Galang Dalam Angka. Diunduh tanggal 19 Februari 2020, dari: https://batamkota.bps.go.id/publication/2019/09/27/4733ba02b5d3823c58afdd46/kecamatan-galang-dalam-angka-2019.html

Batamkota.bps.go.id (2019). Kota Batam Dalam Angka. Diunduh tanggal 19 Februari 2020, dari: https://batamkota.bps.go.id/publication/2020/04/27/3800b69bd7d915bb14c4bd3f/kota-batam-dalam-angka-2020.html

Batamkota.bps.go.id (2018). Direktori Hotel dan Jasa Akomodasi Lainnya Kota Batam. Diunduh tanggal 19 Juli 2020, dari: https://batamkota.bps.go.id/publication/2019/05/22/36ddf05dd900636973acac0e/direktori-hotel-dan-jasa-akomodasi-lainnya-kota-batam-2018

Dundu dan Elita, P, ”30 Tahun Revitalisasi Kota Tua Cuma Sebatas Konsep”. Kompas Jakarta, 200

BIODATA PENULIS

Nama lengkap penulis Tugas Akhir ini adalah Dea Siti Nurpiena. Penulis dilahirkan dengan sehat wal'afiat di Kota Batam pada tanggal 2 Mei 1995. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Riwayat pendidikat formal yang ditempuh oleh penulis yaitu TK Al-Barkah (1999-2001), SD Kartini 2 Batam (2001-2007), SMP Negeri 12 Batam (2007-2010), SMA Negeri 3 Batam (2010-2012), SMA Negeri 2 Bekasi (2012-2013). Selanjutnya penulis meneruskan ke jenjang perguruan tinggi di Kota Surabaya. Penulis mengikuti Ujian Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negert (SBMPTN) dengan berpedoman YOLO dan diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencaaan, Institut Teknologi Sepuluh Nipember Surabaya pada tahun 2013 dengan NRP 3613100055. Dalam kegiatan non-akademik, penulis berperan aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) menjabat sebagai Staf Kewirausahaan periode tahun 2013 – 2014. Penulis memiliki ketertarikan pada bidang pariwisata heritage, oleh karena itu penulis tergugah untuk menuangkannya dalam Tugas Akhir (TA) ini.

LAMPIRAN 1

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Tony
Pekerjaan : Kepala Pengelola Museum Kampung Vietnam
Alamat : Kantor Museum Kampung Vietnam
Hari/Tgl : Kamis, 17 Agustus 2017

Keterangan Kode:
NS : Narasumber
P : Peneliti

Ket.	Percakapan
P	Selamat siang Pak, nama saya Dea, saya dari ITS, kebetulan saya mengambil studi di sini, boleh saya bertanya sebentar mengenai Kampung Vietnam, kalau boleh tahu nama bapak?
NS	Ya boleh boleh, nama saya Tony, saya itu sudah lama bekerja di sini, iya bisa dibilang saya yang paling paham dengan sejarah Kampung Vietnam ini.
P	Bagaimana menurut bapak dengan adanya Kampung Vietnam ini sebagai lokasi wisata?
NS	Ya, menurut saya bagus, karena sudah memang sejarahnya, dimana Indonesia membantu warga Negara Vietnam disaat mereka mengalami musibah yaitu Perang Saudara pada tahun 1955 sampai 1975. Dan kemudian dari tahun 1979 camp pengungsian warga Vietnam terbentuk, dan mereka itu mengungsi disini sampai tahun 1995. Tahun 96 itu kampung ini sepi dan pada tahun 1998 Kampun Vietnam menjadi lokasi wisata Kota Batam.
P	Oh ya pak, bagaimana pengunjung yang datang kesini pak? Kebanyakan dari mereka itu siapa saja?
NS	Banyak anak sekolah dari SD, SMP, SMA yang study tour sini, keluarga dari warga Vietnam yang dulu mengungsi

	disini, anak mereka bahkan cucu mereka berkunjung kesini untuk berdoa ke leluhurnya di pemakaman sebelah sana kan, dan orang-orang yang ingin mempelajari sejarah Camp Vietnam ini.
P	Ada gak sih pak hari-hari yang banyak pengunjungnya?
NS	Ya biasanya Sabtu dan Minggu banyak, ya kalau seperti hari Kamis atau hari biasanya memang tidak terlalu banyak, biasanya kalau seperti hari ini banyak yang dari Vietnam atau keturunan warga Vietnam dan mereka berdoa, kalau Sabtu – Minggu kebanyakan anak-anak sekolah yang studi tur, tapi orang biasa yang ingin melihat-lihat juga.
P	Oh iya, banyak sekali barang-barang peninggalan warga Vietnam yang dipamerkan di dalam museum.
NS	Betul itu, memang sengaja kami kumpulkan disini semua sehingga memudahkan pengunjung untuk melihat-lihat, ada foto-foto warga Vietnam juga yang pernah mengungsi disini, juga lukisan-lukisan, patung-patung, kapal yang dulu digunakan pengungsi berlayar selama bertahun-tahun, kalau kamu lihat disana itu, ada patung Humanity, patung itu dibangun untuk mengenang salah seorang pengungsi wanita yang kehilangan nyawanya karena diperkosa oleh pengungsi lain. Ada Gereja di sebelah sana, ada Vihara, dan dulu juga ada bekas rumah sakit sebelum masuk belok kearah sini.
P	Iya, disebelah situ juga ada Youth Center.
NS	Ya, Youth Center itu tempat belajar anak-anak pengungsi dulu. Di depan museum ini ada penjara, jika pengungsi melakukan tidak kejahatan, mereka akan ditempatkan disana.
P	Penjaranya sepertinya terlihat baru ya pak, karena terakhir saya kesini, warnanya berbeda.
NS	Oh betul itu, banyak bangunan-bangunan disini memang dipercantik, sehingga pengunjung juga enak melihatnya. Seperti jembatan kearah Gereja juga diperbarui, dengan

	rangka besi, sehingga tidak membahayakan bagi pengunjung.
P	Bagaimana dengan rumah sakitnya, pak? Tampaknya kondisi rumah sakit tampak masih sama seperti kali terakhir saya kesini, apakah rumah sakitnya tidak direnovasi.
NS	Belum dik, saat ini saya rasa, bekas rumah sakit itu masih belum perlu direnovasi, karena ya memang kita memprioritaskan bangunan mana yang diperbaiki, karena memang biasanya kita tidak masuk ke dalam rumah sakit, pengunjung juga tidak banyak masuk ke dalam, hanya melihat dari luar saja, sementara gereja, penjara, pemakaman, patung-patung dan museum yang kami terus-terus perbaiki dan percantik. Jadi, kondisi ya beragam, ada yang masih sama disaat ditinggal oleh pengungsi dulu, ada juga yang diperbaiki, seperti dicat kembali.
P	Oh begitu ya pak, kalau kemudahan akses ke sini menurut bapak bagaimana? Soalnya kan lokasi berada di Jembatan 6 Barelang.
NS	Jembatan 5 dik,
P	Oh iya pak.
NS	Ya, kebanyakan pengunjung sudah membawa kendaraan pribadi masing-masing, jadi ya memang karena angkot juga tidak ada yang sampai kesini, jadi kebanyakan bawa mobil sendiri, ada juga yang motoran, kalau anak sekolah biasanya bis, diparkir sebelah sana karna lahan parkirnya cukup besar, kemudian anak-anak sekolah itu akan berjalan-jalan dengan grup mereka.
P	Kalau fasilitas pendukung seperti toilet umum dan lain-lain bagaimana pak?
NS	Kalau toilet disana ada, tapi kalau seperti warung itu memang tidak ada, karena memang kawasan ini untuk wisata sejarah dik, tidak ada warung saja, sampah yang dibawa pengunjung biasanya sudah banyak, karena memang biasanya anak sekolah yang studi tur kan cukup

	lama datangnya, berkeliling juga, dan mereka juga membawa makan siang.
P	Iya juga ya pak, kalau ada warung, soalnya masih banyak orang yang membuang sampah sembarangan. Apa mungkin bisa ditambah tempat sampahnya atau gimana gitu pak?
NS	Tempat sampah disini juga banyak dik, ya memang tidak terlalu besar, tapi tetap saja banyak juga pengunjung yang membuang sampah sembarang.
P	Kalau maket yang ada di display apa pak?
NS	Kalau maket itu baru dik, maket itu menunjukkan bagaimana rencana Camp Vietnam ini kedepannya.
P	Oh seperti itu ya pak, baik pak terima kasih atas informasinya pak.

LAMPIRAN 2

LEMBAR KUESIONER PENGUNJUNG

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA MEMORIAL OF GALANG (KAMPUNG VIETNAM) KOTA BATAM SEBAGAI HERITAGE TOURISM

Survei ini dilakukan dalam rangka penelitian dengan judul "**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA MEMORIAL OF GALANG (KAMPUNG VIETNAM) KOTA BATAM SEBAGAI HERITAGE TOURISM**". Penelitian ini bertujuan untuk menentukan arahan pengembangan yang sesuai untuk kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang, Kota Batam sebagai *heritage tourism*.

Sebelum mengisi kuisioner ini, dimohon untuk Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian secara seksama dan dapat mengerti baik petunjuk pengisian tersebut. Jawablah apa adanya sesuai dengan pendapat dan kenyataan yang dialami dan dirasakan selama ini Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari wajib mengisi dan menjawab seluruh pertanyaan dalam kuisioner ini agar hasilnya dapat diolah dan dianalisa dengan tepat.

Atas ketersediaan anda dalam mengisi kuisioner ini, saya ucapkan terima kasih banyak.

DATA RESPONDEN

Nama	:
Umur	:
Jenis Kelamin	:
Alamat	:
Tempat/Tgl Lahir	:

Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan :

PETUNJUK PENGISIAN

Kuisioner ini memberikan penilaian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan kawasan cagar budaya Kampung Vietnam. Silahkan tuliskan jawaban anda pada kotak jawaban yang tersedia untuk masing-masing kriteria penilaian Anda.

1. Apakah anda pernah mengunjungi obyek wisata Kampung Vietnam yang terletak di Pulau Galang?

2. Apakah yang menjadi daya tarik wisata tersebut? Apa yang membuat anda ingin mengunjungi wisata tersebut?

3. Menurut anda bagaimana kondisi kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang?

4. Bagaimana menurut anda terkait kemudahan mencapai obyek wisata tersebut?

5. Bagaimana menurut anda keadaan aksesibilitas saat anda hendak menuju obyek wisata tersebut?

6. Menurut anda bagaimana ketersedian moda transpotasi menuju obyek wisata?

7. Bagaimana dengan fasilitas pendukung maupun penunjang yang ada di obyek wisata tersebut?

8. Apakah anda sudah merasa dilayani dengan baik di obyek wisata tersebut?

9. Tidak disangkal lagi, bahwa Kampung Vietnam terlihat tidak terawat, bagaimana menurut anda dengan pernyataan tersebut?

10. Pilihlah antara kedua pernyataan berdasarkan variabel berikut ini :

1	Kondisi fisik bangunan	Baik	Buruk
2	Kondisi lingkungan kawasan cagar budaya	Baik	Buruk
3	Benda-benda peninggalan	Baik	Buruk
4	Kedekatan terhadap pusat kota	Baik	Buruk
5	Kondisi jalan menuju kawasan cagar budaya	Baik	Buruk

6	Kondisi jalan di dalam kawasan cagar budaya	Baik	Buruk
7	Kondisi fasilitas penunjang	Baik	Buruk
8	Ketersediaan fasilitas pertokoan	Baik	Buruk
9	Ketersediaan penginapan	Baik	Buruk
10	Ketersediaan rumah makan	Baik	Buruk
11	Ketersediaan tempat parkir	Baik	Buruk
12	Partisipasi masyarakat sekitar	Baik	Buruk

11. Saran untuk kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang kedepan :

LAMPIRAN 3

Hasil Kuisioner dengan Wisatawan 1

(untuk sasaran 2)

LAMPIRAN 1. LEMBAR KUISIONER

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA *MEMORIAL OF GALANG* (KAMPUNG VIETNAM) SEBAGAI HERITAGE KOTA BATAM

Survei ini dilakukan dalam rangka penelitian dengan judul "**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA MEMORIAL OF GALANG (KAMPUNG VIETNAM) SEBAGAI HERITAGE KOTA BATAM**". Penelitian ini bertujuan untuk menentukan arahan pengembangan yang sesuai untuk kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang, Kota Batam sebagai *heritage tourism*.

Sebelum mengisi kuisioner ini, dimohon untuk Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian secara seksama dan dapat mengerti baik petunjuk pengisian tersebut. Jawablah apa adanya sesuai dengan pendapat dan kenyataan yang dialami dan dirasakan selama ini Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari wajib mengisi dan menjawab seluruh pertanyaan dalam kuisioner ini agar hasilnya dapat diolah dan dianalisa dengan tepat.

Atas ketersediaan anda dalam mengisi kuisioner ini, saya ucapkan terima kasih banyak.

DATA RESPONDEN

Nama : Eia Liam
Umur :
Jenis Kelamin :
Alamat :
Tempat/Tgl Lahir :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan :
Pengalaman Kerja* :

PETUNJUK PENGISIAN

Kuisioner ini memberikan penilaian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan kawasan cagar budaya Kampung Vietnam. Silahkan tuliskan jawaban anda pada kotak jawaban yang tersedia untuk masing-masing kriteria penilaian Anda.

1. Apakah anda pernah mengunjungi obyek wisata Kampung Vietnam yang terletak di Pulau Galang?

   Yes

2. Apakah yang menjadi daya tarik wisata tersebut? Apa yang membuat anda ingin mengunjungi wisata tersebut?

   "to visit my root, such a heartfelt experience"

3. Menurut anda bagaimana kondisi kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang?

   Good

(untuk sasaran 2)

4. Bagaimana menurut anda terkait kemudahan mencapai obyek wisata tersebut?

good

5. Bagaimana menurut anda keadaan aksesibilitas saat anda hendak menuju obyek wisata tersebut?

good.

6. Menurut anda bagaimana ketersedian moda transpotasi menuju obyek wisata?

use our own car

7. Bagaimana dengan fasilitas pendukung maupun penunjang yang ada di obyek wisata tersebut?

doesn't seems alot of 'em

8. Apakah anda sudah merasa dilayani dengan baik di obyek wisata tersebut?

yes, also knowledgeable churman of museum.

9. Tidak disangkal lagi, bahwa Kampung Vietnam terlihat tidak terawat, bagaimana menurut anda dengan pernyataan tersebut?

-

10. Pilihlah antara kedua pernyataan berdasarkan variabel berikut ini :

1	Kondisi fisik bangunan	Baik	Buruk
2	Kondisi lingkungan kawasan cagar budaya	Baik	Buruk
3	Benda-benda peninggalan	Baik	Buruk
4	Kedekatan terhadap pusat kota	Baik	Buruk
5	Kondisi jalan menuju kawasan cagar budaya	Baik	Buruk
6	Kondisi jalan di dalam kawasan cagar budaya	Baik	Buruk
7	Kondisi fasilitas penunjang	Baik (soso)	Buruk
8	Ketersediaan fasilitas pertokoan	Baik	Buruk
9	Ketersediaan penginapan	Baik	Buruk
10	Ketersediaan rumah makan	Baik	Buruk
11	Ketersediaan tempat parkir	Baik	Buruk
12	Partisipasi masyarakat sekitar	Baik	Buruk

11. Saran untuk kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang kedepan :

LAMPIRAN 4

Hasil Kuisioner dengan Wisatawan 2

(untuk responden 2)

LAMPIRAN 1. LEMBAR KUISIONER

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA *MEMORIAL OF GALANG* (KAMPUNG VIETNAM) SEBAGAI HERITAGE KOTA BATAM

Survei ini dilakukan dalam rangka penelitian dengan judul "**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA MEMORIAL OF GALANG (KAMPUNG VIETNAM) SEBAGAI HERITAGE KOTA BATAM**". Penelitian ini bertujuan untuk menentukan arahan pengembangan yang sesuai untuk kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang, Kota Batam sebagai *heritage tourism*.

Sebelum mengisi kuisioner ini, dimohon untuk Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian secara seksama dan dapat mengerti baik petunjuk pengisian tersebut. Jawablah apa adanya sesuai dengan pendapat dan keyakinan yang dialami dan dirasakan selama ini Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari wajib mengisi dan menjawab seluruh pertanyaan dalam kuisioner ini agar hasilnya dapat diolah dan dianalisa dengan tepat.

Atas ketersediaan anda dalam mengisi kuisioner ini, saya ucapkan terima kasih banyak.

DATA RESPONDEN

Nama : Iskandar Suhaimi
Umur :
Jenis Kelamin :
Alamat :
Tempat/Tgl Lahir :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan :
Pengalaman Kerja* :

PETUNJUK PENGISIAN

Kuisioner ini memberikan penilaian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan kawasan cagar budaya Kampung Vietnam. Silahkan tuliskan jawaban anda pada kotak jawaban yang tersedia untuk masing-masing kriteria penilaian Anda.

1. Apakah anda pernah mengunjungi obyek wisata Kampung Vietnam yang terletak di Pulau Galang?

   Ya

2. Apakah yang menjadi daya tarik wisata tersebut? Apa yang membuat anda ingin mengunjungi wisata tersebut?

   Hutan rimbun. sebagai lokasi fotografi tema goth

3. Menurut anda bagaimana kondisi kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang?

   cukup baik

(untuk sasaran 2)

4. Bagaimana menurut anda terkait kemudahan mencapai obyek wisata tersebut?

Sangat baik / lancar

5. Bagaimana menurut anda keadaan aksesibilitas saat anda hendak menuju obyek wisata tersebut?

Sangat baik, mudah

6. Menurut anda bagaimana ketersedian moda transpotasi menuju obyek wisata?

ada kendaraan pribadi

7. Bagaimana dengan fasilitas pendukung maupun penunjang yang ada di obyek wisata tersebut?

cukup baik

8. Apakah anda sudah merasa dilayani dengan baik di obyek wisata tersebut?

Iya

9. Tidak disangkal lagi, bahwa Kampung Vietnam terlihat tidak terawat, bagaimana menurut anda dengan pernyataan tersebut?

-

10. Pilihlah antara kedua pernyataan berdasarkan variabel berikut ini :

1	Kondisi fisik bangunan	Baik	~~Buruk~~
2	Kondisi lingkungan kawasan cagar budaya	Baik	~~Buruk~~
3	Benda-benda peninggalan	Baik	~~Buruk~~
4	Kedekatan terhadap pusat kota	Baik	~~Buruk~~
5	Kondisi jalan menuju kawasan cagar budaya	Baik	~~Buruk~~
6	Kondisi jalan di dalam kawasan cagar budaya	Baik	~~Buruk~~
7	Kondisi fasilitas penunjang	Baik	~~Buruk~~
8	Ketersediaan fasilitas pertokoan	~~Baik~~	Buruk
9	Ketersediaan penginapan	~~Baik~~	Buruk
10	Ketersediaan rumah makan	~~Baik~~	Buruk
11	Ketersediaan tempat parkir	Baik	~~Buruk~~
12	Partisipasi masyarakat sekitar	Baik	~~Buruk~~

11. Saran untuk kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang kedepan :

lokasi sangat aesthetic. walaupun masih perlu beberapa maintenance di beberapa lokasi.

LAMPIRAN 5

Hasil Kuisioner dengan Wisatawan 3

(untuk sasaran 2)

LAMPIRAN I. LEMBAR KUISIONER

ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA *MEMORIAL OF GALANG* (KAMPUNG VIETNAM) SEBAGAI HERITAGE KOTA BATAM

Survei ini dilakukan dalam rangka penelitian dengan judul "**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA MEMORIAL OF GALANG (KAMPUNG VIETNAM) SEBAGAI HERITAGE KOTA BATAM**". Penelitian ini bertujuan untuk menentukan arahan pengembangan yang sesuai untuk kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang, Kota Batam sebagai *heritage tourism*.

Sebelum mengisi kuisioner ini, dimohon untuk Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian secara seksama dan dapat mengerti baik petunjuk pengisian tersebut. Jawablah apa adanya sesuai dengan pendapat dan kenyataan yang dialami dan dirasakan selama ini Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari wajib mengisi dan menjawab seluruh pertanyaan dalam kuisioner ini agar hasilnya dapat diolah dan dianalisa dengan tepat.

Atas ketersediaan anda dalam mengisi kuisioner ini, saya ucapkan terima kasih banyak.

DATA RESPONDEN

Nama	: Anisa Fauziah
Umur	: 21
Jenis Kelamin	: P
Alamat	: Batu Aji
Tempat/Tgl Lahir	: Batam, 17 April 1996
Pendidikan Terakhir	: SMA
Pekerjaan	: -
Pengalaman Kerja*	: -

PETUNJUK PENGISIAN

Kuisioner ini memberikan penilaian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan kawasan cagar budaya Kampung Vietnam. Silahkan tuliskan jawaban anda pada kotak jawaban yang tersedia untuk masing-masing kriteria penilaian Anda.

1. Apakah anda pernah mengunjungi obyek wisata Kampung Vietnam yang terletak di Pulau Galang?

   Ya

2. Apakah yang menjadi daya tarik wisata tersebut? Apa yang membuat anda ingin mengunjungi wisata tersebut?

   Nilai sejarahnya. Benda-benda peninggalannya

3. Menurut anda bagaimana kondisi kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang?

   masih perlu ada perbaikan. penuh sejarah banyak potensi.

(untuk sasaran 2)

4. Bagaimana menurut anda terkait kemudahan mencapai obyek wisata tersebut?

sangat mudah, hanya perlu menggunakan mobil

5. Bagaimana menurut anda keadaan aksesibilitas saat anda hendak menuju obyek wisata tersebut?

cukup baik

6. Menurut anda bagaimana ketersedian moda transpotasi menuju obyek wisata?

tidak banyak,

7. Bagaimana dengan fasilitas pendukung maupun penunjang yang ada di obyek wisata tersebut?

masih perlu ditingkatkan lagi, seperti wc umum dll

8. Apakah anda sudah merasa dilayani dengan baik di obyek wisata tersebut?

belum,

9. Tidak disangkal lagi, bahwa Kampung Vietnam terlihat tidak terawat, bagaimana menurut anda dengan pernyataan tersebut?

jika ditingkatkan lg fasilitas nya maka akan lebih baik

10. Pilihlah antara kedua pernyataan berdasarkan variabel berikut ini :

1	Kondisi fisik bangunan	Baik	①	Buruk
2	Kondisi lingkungan kawasan cagar budaya	Baik		Buruk
3	Benda-benda peninggalan	Baik		Buruk
4	Kedekatan terhadap pusat kota	Baik	①	Buruk
5	Kondisi jalan menuju kawasan cagar budaya	Baik		Buruk
6	Kondisi jalan di dalam kawasan cagar budaya	Baik		Buruk
7	Kondisi fasilitas penunjang	Baik	①	Buruk
8	Ketersediaan fasilitas pertokoan	Baik		Buruk
9	Ketersediaan penginapan	Baik		Buruk
10	Ketersediaan rumah makan	Baik		Buruk
11	Ketersediaan tempat parkir	Baik		Buruk
12	Partisipasi masyarakat sekitar	Baik	①	Buruk

11. Saran untuk kawasan cagar budaya Kampung Vietnam Galang kedepan :

overall masih banyak potensi yang bisa dikembangkan lagi.

LAMPIRAN 6

Lembar Observasi

Lokasi Observasi : Kampung Vietnam
Topik Observasi : Potensi dan kendala kawasan cagar budaya
Waktu Observasi : Kamis, 9 Agustus 2017

Indikator	Variabel	Baik/ Ada	Tdk/ Krg	Komentar
Keaslian wisata pusaka	Nilai sejarah yang tertanam pada kawasan cagar budaya	✓		
	Kualitas benda peninggalan yang masih dilestarikan	✓		
Rehabilitasi kawasan cagar budaya	Kondisi sarana dan prasarana kawasan cagar budaya		✓	Tersedianya pusat informasi
	Fungsi bangunan cagar budaya		✓	Beberapa bangunan tdk difungsikan
Keadaan bangunan cagar budaya	Kerusakan bangunan yang dialami	✓		
	Kondisi alam lingkungan di dalam kawasan	✓		Pohon rindang
Travel experience	Pengalaman wisatawan berkunjung ke cagar budaya	✓		

	Aktivitas wisatawan di dalam kawasan	✓		
Obyek atraksi wisata	Peninggalan artefak yang masih dilestarikan	✓		
	Cerita rakyat, mitos dan legenda	✓		
Ketersediaan sarana dan prasarana	Tersedianya prasarana akomodasi		✓	Tidak tersedia moda transportasi
	Kelengkapan fasilitas pelayanan		✓	Fasilitas pelayanan masih kurang

Batam, 9 Agustus 2017

Penyaji,

Dea Siti Nurpiena

Pengamat,

1. Dea Siti Nurpiena
2. Wan Khairina Malinda
3. Meilinda Putri Pertiwi

LAMPIRAN 7

LEMBAR ASISTENSI TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Dea Siti Nurpiena

NRP : 08211340000055

Judul TA : Strategi Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Memorial of Galang (Kampung Vietnam) Kota Batam Sebagai Heritage Tourism

Pembimbing TA : Ema Umilia, S.T., M.T.

TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
25/07/2020	Asistensi mengenai bab 4	
27/07/2020	Asistensi mengenai potensi dan masalah Perbaikan variabel Asistensi mengenai Strategi	
29/07/2020	Perbaikan Abstrak	

DIREKOMENDASIKAN / ~~TIDAK DIREKOMENDASIKAN~~ UNTUK SIDANG (**)

Keterangan:

(**) Coret yang tidak perlu

"Halaman ini sengaja dikosongkan"